

### **BAB III**

## **ANALISIS STRUKTURAL**

Strukturalisme merupakan cara berdisiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama. Dalam struktur kumpulan puisi *Obsesi* karya Sutan Iwan Soekri Munaf ini akan dianalisis struktur-struktur yang meliputi unsur bunyi, unsur bahasa, bentuk visual, dan gaya puisi.

Semua unsur-unsur tersebut di atas akan dianalisis karena antara unsur yang satu dengan unsur lain saling berkaitan dalam menentukan makna. Tetapi kemudian akan dianalisis secara lebih mendalam unsur gaya puisi dengan pertimbangan bahwa pertama, unsur tersebut oleh penulis dianggap paling menonjol atau dominan dibandingkan dengan unsur lainnya; kedua, unsur tersebut memberikan kesan atau efek yang dapat membantu gambaran terhadap psikologis penyairnya, meliputi cara pengungkapan dan gaya

ekspresifitasnya dalam menghasilkan karya. Semua itu dapat membentuk ragam ekspresi puisi *Obsesi* yang dapat dihayati secara total.

### 3.1 Bunyi

#### 3.1.1 Unsur Bunyi dan Kepuitisannya

Unsur bunyi suatu karya sastra apalagi puisi merupakan salah satu hal yang tidak diabaikan di dalam menentukan pilihan, bahwa unsur bunyi dengan segala aspeknya turut menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra. Alasan ini diperkuat dengan adanya pendapat bahwa posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra. Strata pertama inilah yang akan menentukan strata berikutnya yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1986:151).

Berdasarkan tempat bunyi itu berada, ternyata erat hubungannya dengan masalah persajakan dalam cipta puisi. Di mana pun letaknya, pengertian sajak ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran (Slamet Muljana, 1956:75).

#### 3.1.2 Persajakan

Upaya sebagaimana disebutkan di atas, telah diperlihatkan oleh Iwan dalam kumpulan puisinya *Obsesi*. Persajakan disajikan dalam bentuk anafora (ulangan pola

bunyi di awal larik), mesodiplosis (ulangan pola bunyi di tengah larik), epistrofhe (ulangan pula bunyi akhir larik), dan symploche (ulangan pula bunyi di awal dan akhir larik).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas dalam puisi *Obsesi* penyair lebih banyak menggunakan bentuk anafora, kemudian diikuti oleh mesodiplosis, epistrofhe, dan terakhir symploche.

Berikut ini contoh anafora dalam *Obsesi* :

perempuan yang pergi takkan engkau mau kembali  
membersihkan rindu-rindu dalam kalbu  
tentang delapan masa kutimba damba  
perempuan yang pergi menyisakan sepi  
takkan terbayang hasratkan di sudut sendu  
ketika menghadang kisah-kisah lama

perempuan yang pergi  
lelakimu sendiri

.....

(Obsesi, lelaki, 23)

Memperhatikan penggunaan bentuk anafora di atas, yaitu dengan penggunaan 'perempuan yang pergi', penyair seolah-olah menggiring perhatian pembaca ke satu arah tertentu. Penyair menekankan obyek 'perempuan yang pergi' agar mendapatkan perhatian ekstra dari pembaca, yaitu perempuan yang pergi meninggalkan laki-laki sendiri. Parafrase dari puisi di atas dapat diapresiasi sebagai ungkapan perasaan penyair yang merasa kehilangan seseorang (gadis) yang dicintainya atau perempuan yang telah memberikan

kesan-kesan atau nostalgia dalam kehidupan masa lalunya. Dari 30 puisi dalam *Obsesi* hampir dominan menggunakan bentuk anafora yaitu ada 24 puisi.

Selain menggunakan bentuk anafora, penyair juga menggunakan mesodiplosis. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

.....

perjaka semakin kasat  
langkah pun semakin lambar  
memagar hasrat

dalam denting sunyi  
ada kata melindap  
selamat malam kelepak gundah !

(Obsesi, selamat malam kelepak gundah,30)

Mesodiplosis pada kata 'semakin' bertujuan untuk menekankan pada situasi tertentu yaitu pada situasi (suatu perjalanan) yang semakin kasat, langkah yang semakin lambar, dst. Suatu pernyataan penyair yang menceritakan perjalanannya di dalam mengarungi kehidupan, perjalanan yang penuh kegelisahan, keresahan, hasrat atau keinginan, untuk terus melaju namun terbentur oleh kenyataan (realitas) yang tak pasti : kasat, lambar dan kesunyian. Bentuk mesodiplosis pada *Obsesi* terdapat dalam 14 puisi.

Bentuk berikutnya ialah epistrofhe, terdapat dalam 6 buah puisi. Contoh epistrofhe yaitu :

sebuah bingkai  
aku di dalamnya  
penuh debu  
dalam pendambaan. sia-sia  
untuk bersihkan segala ada

juga debu  
dan hidup papa

(Obsesi, sebuah bingkai potret, 17)

Epistrophe pada puisi di atas dapat dilihat pada kata 'debu'. Hal tersebut berfungsi menekankan sesuatu bahwa begitu banyaknya debu dalam sebuah bingkai potret yang dalam hal ini bisa berupa bingkai potret diri sang penyair atau kehidupan penyair. Suatu ungkapan pesimistis yang menganggap bahwa karena begitu banyaknya (tebalnya) debu yang menempel sehingga tidak mampu dibersihkan dari bingkai potret. 'untuk membersihkan segala yang ada' (kehidupan tentang diri penyair) dan 'hidup papa' (penderitaan, kemiskinan, kemaksiatan, ketidakpastian hidup, kehancuran, dsb.).

Selanjutnya persajakan dalam bentuk symploche dalam *Obsesi* hanya terdapat dalam satu puisi. Dapat dilihat pada puisi di bawah ini.

*percakapan dengan bintang*  
persembahkan untuk yang terlupakan amie cosa

heran tak habis heran  
kelam senantiasa sinambung mengalbu  
dan kabut sunyi buatkan impian  
sementara langit masih bisa berpacu  
hasrat benar diganti asa  
sementara angin dipagut angkasa  
dan langkisau hanya bertanya  
kelam dan semakin kelam, dan semakin kelam

(Obsesi, percakapan dengan bintang, 28)

Kata 'kelam' pada puisi di atas di samping sebagai anafora, juga bisa dikategorikan dalam bentuk symploche

karena letaknya bisa terdapat di awal (sebagai anafora) dan di akhir (sebagai symploche) larik. Symploche di atas juga bermaksud untuk menekankan sesuatu, kondisi yang berlangsung dalam kesunyian, kekelaman, 'percakapan dengan bintang' yang tanpa jawab. Dalam hal ini percakapan yang dilakukan oleh penyair (Iwan) dipersembahkan untuk seseorang yang terlupakan Amie Cosa.

### 3.1.3 Asonansi dan Aliterasi

Di samping anafora, mesodiplosis, epistrofhe, dan symploche yang telah dibicarakan di atas, puisi *Obsesi* ini ternyata banyak memperlihatkan persamaan bunyi di dalam larik-lariknya. Persamaan bunyi itu ada yang berwujud asonansi (persamaan bunyi vokal yang berjarak dekat) dan aliterasi (persamaan bunyi konsonan yang berjarak dekat).

Bentuk asonansi di antaranya terdapat pada contoh berikut :

Jemari lentik di sela-sela tumit  
menerawang dosa di langit. Sepi  
senyum yang sesudut itu  
membawa saat ke kisi sesat

dingin. Salju dalam mimpi  
berendam dalam kelam rembulan

.....

(Obsesi, Gunung Jati, 21)

Jika dicamkan dengan sungguh-sungguh wujud asonansi yang digunakan penyair pada larik pertama bunyi /e/ mendominasi larik tersebut. Terdapat empat vokal /e/ yang

kemudian ditambah dengan vokal /i/ dan /a/ (yang masing-masing berjumlah tiga buah vokal) pada masing-masing kata sehingga menambah keserasian bunyi pada keseluruhan larik tersebut. Pada larik kedua asonansi bunyi /e/ juga masih mendominasi, kemudian disusul oleh asonansi bunyi /a/ (yang berjumlah 4 buah). Dalam hal ini asonansi bunyi /a/ jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan asonansi bunyi /e/ (yang berjumlah 3 buah vokal), namun kesan yang dirasakan adalah bahwa vokal /e/ mendominasi larik. Hal ini dikarenakan masih adanya pengaruh larik pertama kepada larik kedua. Sehingga pada kedua larik tersebut terciptalah keserasian bunyi vokal /e/ dan /a/ yang saling memberi efek puitis. halnya dengan larik ketiga didominasi oleh bunyi vokal /u/ (berjumlah 4 buah) kemudian diikuti oleh bunyi vokal /e/ (dua buah vokal). Pada larik keempat didominasi oleh bunyi vokal /a/ (berjumlah 5 buah vokal) diikuti oleh bunyi vokal /e/ (3 buah vokal) dan /i/ (berjumlah 2 buah bunyi vokal). Ketiga bunyi vokal tersebut saling menunjang dalam pembentukan keserasian dan keselarasan bunyi vokal sehingga dapat menunjang efek puitis.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bait pertama didominasi oleh asonansi bunyi vokal /e/ disusul oleh bunyi vokal /a/, /u/, dan /i/. bunyi vokal /e/ dan vokal /u/ memberi kesan yang dalam, berat. sedangkan vokal /a/ dan /i/ memberi kesan riang, ringan, ceria. dari

perpaduan asonansi-asonansi tersebut maka terbentuklah makna yang menyeluruh, yaitu suasana murung, sedih, sepi, suasana batin yang berat, suatu perasaan melankolik.

Selanjutnya pada bait kedua asonansi juga menunjukkan gejala yang sama. Larik pertama didominasi bunyi vokal /i/ (berjumlah 4 buah). Bunyi /i/ memberikan kesan makna yang 'ramping'. Memberi kesan diri kecil dalam hati atau perasaan. Sehingga paduan empat vokal /i/ dengan beberapa vokal dan konsonan lainnya pada kalimat tersebut di atas telah memberikan kesan makna terhadap suasana yang utuh. Suasana atau keadaan yang benar-benar dingin, 'salju dalam mimpi'. Demikian pula dengan bunyi vokal /e/ (pada larik kedua) yang mendominasi (berjumlah 4 buah) disusul kombinasi bunyi /a/ (berjumlah 3 buah) dan beberapa konsonan memberikan kesan makna yang utuh. 'Berendam dalam kelim', 'rembulan', dalam konteks bait di atas benar-benar mengisyaratkan suatu suasana yang buruk, sedih, keruh. Hal ini dikarenakan kesan yang ditimbulkan dalam pengucapan bunyi vokal /e/ memberi warna berat, perasaan yang berat dalam pengeluaran bunyi ucapan. Sehingga maknanya berakibat sebagai sesuatu hal yang tidak ringan pula.

Asonansi-asonansi seperti ini banyak dijumpai pada puisi-puisi Iwan yang terdapat dalam *Obsesi*. Di samping itu, penyair juga menggunakan bentuk aliterasi, dapat dilihat pada contoh berikut :

.....  
"bunda,

zaman bukan lagi lambang-lambang"  
 zaman bukan lagi tualang bimbang  
 bahasa senja  
 lewat seketika !"  
 .....

(Obsesi, Ballada sang kalalana, 57)

Pada bait puisi di atas, bentuk aliterasi yang paling menonjol dapat dilihat pada larik kedua dan larik ketiga. Pada larik kedua aliterasi yang menonjol adalah bunyi konsonan /b/, /m/, dan /l/ yang masing-masing berjumlah 3 buah, kemudian diikuti dengan bunyi konsonan /z/, /k/, /n/, dan /g/, yang masing-masing berjumlah satu buah. Bunyi konsonan /b/, /m/, /z/, /k/, /n/, /g/ (dan diikuti bunyi sengau /ng/) yang diatur sedemikian rupa telah menimbulkan keserasian dan keselarasan sehingga menambah efek puitis puisi. Kemudian dilihat larik ketiga juga tidak banyak perbedaan dengan larik sebelumnya, yaitu bunyi konsonan /b/ (berjumlah 3 buah) mendominasi larik. Disusul bunyi konsonan /l/, /m/, /n/ (berjumlah masing-masing 2 buah) dan /z/, /k/ (masing-masing berjumlah satu buah) kemudian divariasikan dengan bunyi sengau /ng/.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua larik di atas didominasi oleh bunyi /b/ (apabila dilihat secara keseluruhan bait tersebut masing-masing didominasi oleh konsonan /b/) yang memberi kesan berat, dan beban di dada sehingga membentuk kesan makna secara total. Dengan penyusunan bentuk aliterasi sedemikian rupa penyair mengisyaratkan bahwa realitas jaman bukanlah suatu

persoalan yang dianggap gampang, sepele, melainkan rumit, penuh persoalan, tantangan, perjuangan, dan sebagainya, dalam kalimat 'zaman bukan lagi lambang-lambang', 'zaman bukan lagi tualang bimbang'.

#### 3.1.4 Eufoni dan Kakofoni

Menyimak beberapa contoh larik atau bait yang berasonansi ataupun yang beraliterasi di atas, dapat dirasakan adanya suatu kenikmatan tersendiri yang timbul akibat bunyi-bunyi tersebut, yaitu rasa nikmat dan kelancaran ucapannya. Terutama apabila suatu larik berasonansi dan beraliterasi dengan bunyi sengau, kemerduan ucapan itu sungguh terasa sekali seperti suara musik.

Dalam puisi *Obsesi* kombinasi-kombinasi vokal-konsonan di atas terdapat beberapa macam kombinasi, antara lain yang disebut eufony (kombinasi bunyi yang merdu) dan kakofoni (kombinasi bunyi yang tidak merdu). Contoh bentuk eufoni dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

bahasa damai dalam seluk malindeman  
balikkan sang abadi yang terlepas itu  
balikkan nasi dalam kerudung biru cintamu  
kerna dahaga tak lepas jalin ikatan

firdausi hilang sendiri dalam jantung hatinya  
lembah-lembah petaka titi tangga bianglala  
kerna pagi ini tak ada lagi tujuh bidadari turun mandi

.....

(*Obsesi*, ballada malindeman dan putibungsu, 47)

Dari bunyi eufony yang merdu dan menghanyutkan

tersebut menimbulkan perasaan mesra, haru, kasih sayang, dan lain sebagainya. Makna di atas mengisyaratkan si aku lirik penyair) yang sedang bersedih. Seolah-olah pembaca jadi ikut terbawa suasana atau arus perasaan si aku lirik (penyair). Dengan menampilkan bunyi eufony seperti inilah penyair dalam hal ini Iwan bermaksud menyampaikan, mengeluarkan, mengungkapkan, seluruh isi perasaan atau hatinya, kalbunya, secara tersirat melalui monolognya tentang si malindeman.

Secara keseluruhan atau sepintas dapat dilihat bahwa puisi *Obsesi* didominasi oleh bunyi-bunyi eufony yang melancarkan ucapan, namun kadang-kadang terdapat pula sekelompok bunyi konsonan, yang menghalangi kelancaran bunyi ucapan dan memperlambat irama. Sekelompok bunyi ini disebut kakofoni. Anasir kakofoni ini biasanya memperlihatkan arti negatif dan merusak suasana sekitar. Bunyi kakofoni dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

.....

"tidak, bunda  
 engkau beri tabir  
 dalam wajah bapak  
 engkau tutup nadir  
 ketika langkah tiba di batas  
 zaman bukan lagi lambang-lambang  
tidak, bunda  
 sperma dan ovum itulah ujudku  
 dari pengetahuan dan kenyataan itulah asalku  
tidak, bunda

akulah Sang kuriang  
 putramu  
 dengan tekad membaja bara

kuputar ujung dunia  
kucari bapak ! kucari bapak !

.....

(Obsesi, Ballada sang kalalana, 61)

Apabila membaca kutipan di atas (terutama pada bait pertama) dapat dirasakan bahwa bunyi-bunyi yang ditimbulkan adalah bunyi-bunyi yang merdu (eufony), ringan dan melancarkan ucapan. Menginjak pada bait kedualah puisi tersebut dikacau sehingga memberi kesan merusak suasana atau merusak kelancaran bunyi larik-larik pada bait sebelumnya. Pada bait pertama dirasakan suatu ungkapan yang lembut, ungkapan persoalan si aku lirik kepada ibunya yang disampaikan secara lembut, rendah hati dan penuh kasih sayang.

Pada bait kedua suasana tersebut dikacau oleh bunyi-bunyi yang merusak karena di samping menunjukkan arti atau makna yang buruk (lantang, sifat yang keras tidak mau mengalah, sombong, ambisi, emosional, dsb) juga keseimbangan aliterasi /l/, /h/, /r/ pada larik pertama dengan tiba-tiba dirusak oleh bunyi-bunyi konsonan /k/ dan /s/ pada kata 'aku' dan 'sangkuriang'. Kata ini menjadi berat dan keras tekanan ucapannya (dalam konteks kalimat 'akulah sangkuriang') sehingga mempertegas maknanya yang memang sudah negatif, mengakui dirinya sebagai yang berkuasa, sombong, angkuh. Kemudian disusul pada larik kedua dengan /p/ dan /t/ pada kata 'putramu' dan larik ketiga dengan konsonan /t/, /k/ divariasi dengan konsonan

bunyi /g/, /j/, /d/ (bunyi-bunyi berat) masih diwarnai suasana yang tidak mengenakkan.

Kemudian meloncat pada larik keempat dan kelima didominasi bunyi-bunyi konsonan /k/, /p/ yang benar-benar bersifat kacau. Hal ini menambah kesan efek marah, ambisi, dan emosi jiwa yang berlebihan.

Dari 30 buah puisi Iwan sebagian besar didominasi oleh bunyi-bunyi eufoni. Bunyi-bunyi eufoni kebanyakan dapat dijumpai pada bagian pertama yang merupakan puisi-puisi Iwan yang berkisah tentang 'Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf' meliputi 19 buah puisi. Selanjutnya bunyi eufony juga banyak dijumpai pada bagian kedua puisi *Obsesi* yang berkisah tentang kisah perjalanan hidup penyair ketika menginjak dewasa (dalam bukunya diberi sub judul 'Catatan Tahun-Tahun Lepas') mencakup 9 buah puisi. Sedangkan bunyi-bunyi kakofoni banyak dijumpai pada bagian ketiga puisi *Obsesi* yaitu dengan sub judul 'Obsesi' mencakup 2 buah puisi yang panjang. Dalam hal ini merupakan obsesi penyair dalam pencarian makna hidup termasuk pencarian makna konsekuensi kepenyairannya.

### 3.1.5 Onomatope dan Lambang Rasa

Dalam puisi *Obsesi* penyair menggunakan pula onomatope (tiruan bunyi dari bunyi-bunyi sebenarnya) dan lambang rasa (klank symbolis). Onomatope dalam kumpulan puisi *Obsesi* dapat dilihat pada contoh berikut :

Antara malam yang berdebur ombak  
 terdengar suaramu  
 antara angin yang menyibak  
 terhias rambutmu

"dan ingin segera kukirim berita  
 tanggal dua mungkin aku tiba !"

.....

(Obsesi, Rinduku, 20)

Kata 'berdebur' pada contoh di atas menirukan bunyi ombak di lautan. Kata 'debur' merupakan tiruan dari suara deburan air yang dasyat atau keras. Jadi onomatope pada bait di atas mempunyai fungsi mempertegas suasana yang berakibat pula mempertegas makna dari gambaran objek yang sebenarnya. Ketegasan makna dan suasana tersebut dapat dilihat dalam kalimat 'di antara malam yang berdeburan (bersautan dengan suara) ombak', 'masih terdengar suaramu' ('mu' dalam hal ini lawan bicara si aku lirik atau penyair, dipersepsikan seorang gadis ), 'antara angin yang menyibak masih terhias rambutmu', dan kemudian si aku lirik berjanji bahwa 'tanggal dua' (waktu yang telah ditentukan) mungkin ia akan tiba (datang) menemui si gadis.

Pada puisi *Obsesi* tidak banyak menggunakan onomatope. Hal tersebut hanya terdapat dalam empat buah puisi.

Selain itu fungsi lain dari kata tertentu selain sebagai peniru bunyi adalah lambang rasa (klank symbolis), contohnya sebagai berikut :

.....

kidungmu menyentuh bara dadaku  
gemulai mayangmu dekatkan hasratku  
 mungkin dari sudut ke sudut  
 tercipta stasiun berahi di mulut

"dan kupeluk tanpa cium tengkukmu  
 setiap senti wajahmu lukisan rindu ...."

ah, waktu terasa begitu lama

(Obsesi, rinduku, 20)

Pada larik 'kidungmu menyentuh bara dadaku' serta 'gemulai mayangmu dekatkan hasratku'. Dari penataan vokal-konsonan dengan kombinasi sedemikian rupa, maka kata-kata yang ditampilkan tersebut mempunyai nilai rasa tersendiri dan bermakna lebih. Hal ini terjadi karena ketika pembaca sedang membaca kalimat tersebut maka ia akan bersikap melankolik seperti perasaan romantis, sentimentil, hasrat, gairah, dan lain sebagainya. Apalagi kemudian diikuti kalimat pada larik-larik berikutnya misalnya pada kalimat 'dan kupeluk tanpa cium tengkukmu', 'setiap senti wajahmu lukisan rindu', 'ah, waktu terasa begitu lama', menimbulkan kesan perasaan kerinduan, pembayangan, pengimajinasian yang mendalam yang dilakukan si aku lirik (penyair) pada seorang gadis yang dicintainya.

Lambang rasa ini banyak sekali dijumpai pada puisi *Obsesi*. Terutama banyak didapati pada bagian pertama yang merupakan puisi yang bertemakan tentang kisah cinta Iwan sebagai penyair. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa kemungkinan besar penyairnya sendiri yaitu Sutan Iwan Soekri Munaf adalah seorang penyair atau seorang laki-laki

yang memiliki jiwa (tipe) romantis, melankolis, penuh kelembutan juga vulgar (terus terang), perasaan, ekspresi jiwa, terbaca pada puisi-puisi Iwan ketika berbicara tentang asmara dan kehidupan.

Contoh lain dari klank simbolis dalam puisi *Obsesi* dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

engkau pun jadi bunga  
ketika kucing pagi mebisu  
dan matamu menangkap  
mata tualang yang terperangkap  
senyummu masih utuh, mampir di ujung kalimatmu  
membuat tualang  
jalang  
engkau pun menyeret sisa bianglala senja  
ke peraduan tersunyi  
berahi  
uh ! engkau figur dalam rasa  
hanyut ke puncak  
tanpa kujejak  
bola-bola damba

(Obsesi, engkau, 25)

### 3.2 Bahasa Puisi

Dalam pembicaraan tentang struktur bahasa puisi *Obsesi* meliputi kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika dan faktor ketatabahasaan. Berikut ini peneliti akan menguraikan satu persatu hal tersebut di atas yang berkenaan dengan puisi *Obsesi*.

#### 3.2.1 Kosa Kata

Dalam karya-karya puisi penggunaan kata-kata sangat penting dalam menciptakan suasana kepuhitan yang akan membawa pembaca kepada pemahaman karya-karya tersebut.

Dalam kumpulan puisi *Obsesi* tampak adanya penggunaan kata-kata yang menarik. Dari 30 puisi Iwan yang terdapat dalam *Obsesi* kebanyakan menggunakan kata-kata yang sederhana atau bahasa sehari-hari, misalnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

langit pun kemerah-merahan  
semakin perak  
 semakin emas  
 tangga pun hilang sedikit demi sedikit

puti bungsu melangkah sambil menari  
 malindeman rindu dendam dalam hati

putibungsu menjauh  
malindeman melenguh

bermain-main dalam ruang mata  
 mencabik-cabik kisah lama

(Obsesi, Ballada malindeman dan putibungsu,47)

Kata-kata di atas dapat dilihat sebagai kata-kata yang sederhana, yang dapat dijumpai dalam bahasa sehari-hari sehingga tidak asing bagi masyarakat atau pembaca. Sehingga dengan itu pula pembaca dapat dengan mudah menangkap maknanya. Namun dari kata-kata yang sederhana tersebut bukan berarti mengurangi kualitas puitis, estetik, maupun kualitas makna. Karena setiap penyair berdasarkan selera wataknya cenderung untuk berbeda dalam pemilihan kata. Tetapi masing-masing dari mereka selalu berusaha sekeras-kerasnya untuk mempergunakan kata-kata yang dianggap paling tepat, paling sesuai guna menyampaikan perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman atau pun perenungan pribadi mereka masing-masing.

Demikian halnya dengan Iwan, dari kata-katanya yang sederhana itu telah memberikan nilai kepuhitan tersendiri dalam hati pembacanya. Dengan kepandaiannya menyusun kata dalam kalimat yang sedemikian rupa telah memberikan kesan irama yang halus, merdu, dan indah. Pada larik 'langit pun kemerah-merahan', 'semakin perak', 'semakin emas', merupakan pelukisan suasana yang romantis, menawan dan memberi suatu kesan pelukisan suasana yang benar-benar hidup. Dalam hal ini pembaca menjadi seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan suasana saat itu atau suasana yang benar-benar hidup dalam bayangan pembaca yang seolah-olah ikut berkecimpung di dalamnya, realita sesungguhnya, menikmati suasana langit yang kemerah-merahan, keperakan, dan keemasan. Juga pada larik-larik berikutnya terdapat kata 'menari', 'rindu dendam dalam hati', 'melenguh', 'bermain-main di dalam ruang mata', 'mencabik-cabik kisah lama', semua itu memiliki warna puitik tersendiri, dinamis, mengesankan sehingga tidak berlebihan apabila menganggap Iwan seorang penyair yang mampu menggambarkan perasaan batinnya, realitas pengalaman-pengalaman hidupnya ke dalam bentuk bahasa puisi secara menggugah dan cenderung eksplisit.

Di samping penggunaan kata-kata sehari-hari yang dimengerti umum, Iwan juga banyak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah. Hal ini didasarkan pada latar belakang kehidupan Iwan yang berasal dari Minangkabau sehingga

tidak heran apabila puisi-puisinya banyak diwarnai dengan kosa kata dari daerah tersebut. Misalnya pada kata-kata seperti 'randai', 'salung', 'indang', 'buai', 'kaba', 'jamba', 'beting', 'renai', 'renah', 'langkisau', 'manda', 'gedincak', 'lindap', 'malin', 'puan', dan masih banyak lagi. Kata-kata tersebut memperkuat kesan daerah, relevan dengan tema kumpulan puisi ini yang mengetengahkan kebudayaan Minangkabau sebagai latar belakang budaya hidup penyair.

Penggunaan kosa kata bahasa daerah tersebut ternyata berakibat pula pada bunyi atau irama. Dengan rangkaian yang sedemikian rupa maka puisi-puisi Iwan cenderung lebih banyak diwarnai oleh ritmis alam Minangkabau. Di sinilah letak kekhasan, kecantikan, dan keunikan puisi-puisi Iwan. Contoh dari puisi Iwan yang menggunakan kosa kata Minangkabau sebagai berikut :

.....  
salung sendiri main dalam randai  
 menggaris-nggarisi kias sijundai  
malindeman terbantai  
 jadi katai

.....  
 baris-membarisi malindeman bertalu-talu mabuk gendang

.....

.....  
 semua jadi manda  
 manusia jadi gila

.....

(Obsesi, ballada malindeman dan putibungsu,50)

Pada kutipan puisi di atas dapat dipahami bahwa

"salung", 'randai', 'sijundai', 'katai', dan 'manda' memperkuat kesan daerah dengan kultur Minangkabau. Juga tokoh 'malindeman' (legenda dari Sumatera) memperkuat ritmis alam Minangkabau. Kosa kata daerah Minangkabau ini dapat dijumpai dalam 12 buah puisi, terutama pada bagian ketiga puisi *Obsesi* yang terdiri atas dua puisi panjang harus dipahami dengan pendekatan sosiologi Minangkabau (di samping sosiologi Jawa) untuk mendapatkan makna yang utuh.

Di samping kosa kata Minangkabau, penyair juga menggunakan bahasa Daerah Jawa dalam puisi-puisinya walaupun kuantitasnya sangat sedikit. Misalnya penyair menyebut 'Allah' dengan sebutan 'Gusti Allah' atau 'Hyang Widi', kosa kata-kosa kata seperti 'endang', 'sendang', 'gendang', 'kain jawa', 'kembang', dsb.

Puisi dengan kosa kata Jawa terdapat dalam 6 buah puisi. Berikut ini kutipan puisi yang menggunakan kosa kata Jawa :

.....

salung sendiri main dalam indang  
baris-membarisi malindeman bertalu-talu mabuk gendang  
jadi sendang  
jadi endang

.....

(Obsesi, ballada malindeman dan puti bungsu, 50)

kembang telah bersemi  
jalan tangis nostalgia  
sentuh beningnya hati  
dalam kemerlipnya damba

.....

(Obsesi, berita duka, 27)

Kata 'kembang' bahasa Indonesiannya adalah bunga. Pilihan kata 'kembang' di atas untuk menambah nilai estetis dan memberi kesan puitis tersendiri yang memiliki makna lebih mendalam, yaitu kembang (bunga) yang telah bersemi, di antara sejuta kenangan 'tangis nostalgia' dan sejuta harapan 'kemerlipnya damba'.

Di samping penggunaan kosa kata daerah, penyair juga menggunakan nama-nama tokoh legenda seperti 'Malin Kundang', 'Malin Deman', 'Sangkuriang', 'Oidipus', 'Dayang Sumbi', 'Puti Bungsu', dan 'Tumang'. Untuk memahami makna puisi secara utuh maka harus paham pula tentang cerita, latar belakang, atau watak tokoh dalam legenda tersebut. Kosa kata ini terdapat dalam 3 puisi pendek dan 2 puisi panjang.

.....  
 kawinlah perawan sunti dayang sumbi dengan tumang  
 anjing pemburu  
 lahirlah sangkuriang  
 sang kalalana

.....

(Obsesi, Ballada sang kalalana,66)

Di samping itu penyair juga menggunakan kosa kata yang diangkat dari nama-mama tokoh terkenal atau tokoh-tokoh sejarah pada masa dahulu seperti 'Soekarno', 'Einstein', dan 'Muhammad', terdapat dalam satu puisi panjang berjudul *ballada sang kalalana*.

.....

"nanda,  
wajah bapak adalah wajah kita  
dengan lidah setajam soekarno  
dengan benak setajam einstein  
dengan kalbu semulia muhammad."

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana,66)

Juga mencantumkan pula nama-nama orang terdekat yang hanya dikenal oleh penyair di bawah judul-judul puisinya misalnya 'pada yuni irawan', 'pada neliwati dan zainab', 'pada ina hermina herman', 'pada roedy irawan syafrullah', dan sebagainya, terdapat dalam 19 buah puisi.

*rumah*  
pada putri munziar munaf, ibunda  
kuketuk hatimu)

.....

(Obsesi, rumah, 39)

### 3.2.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan yang menonjol dalam *Obsesi* berturut-turut akan diuraikan, yaitu personifikasi, metafora, metonimi, sinekdok, simbol, dan simile.

#### 3.2.2.1 Personifikasi

Kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seperti dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (gaya personifikasi) cukup banyak dijumpai dalam kumpulan puisi *Obsesi*, yaitu terdapat dalam 23 puisi. Berikut ini contoh puisi yang memberikan sifat personifikasi :

bunga firdausi memang semasa  
 .....

mungkin tiada lagi berpantun seri  
 ketika duli di lautan muda  
 mungkin tiada lagi bersautan kata  
 ketika rimba mengakar hati  
 salam dan santun di tengah malam  
merekam ekspresi jutaan rasa  
 layar berlayar cadik digjaya  
 esok mentari melepas muram

(Obsesi, kepada rosemari dan bang yal,27)

Pada kutipan puisi di atas dapat dilihat bahwa 'bunga firdausi' digambarkan seakan-akan dapat berpantun seri 'tiada lagi berpantun seri', tidak lagi dapat bersautan kata 'tiada lagi bersautan kata', dan ketika 'rimba' seolah-olah dilukiskan dapat 'mengakar' di hati, dapat memberi salam 'salam dan santun di tengah malam', kemudian dapat pula merekam ekspresi jutaan rasa. Layar pun digambarkan seolah-olah dapat 'berlayar' dengan cadik digjaya (dengan sakti). Cadik adalah bambu atau kayu untuk mengatur keseimbangan yang dipasang di kanan kiri perahu agar perahu tidak mudah terbalik (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991:250). Akhirnya esok mentari pun digambarkan dapat melepaskan muram (kesedihan, kesunyian, dsb.).

Selain bentuk personifikasi yang banyak dijumpai secara umum seperti contoh di atas, ada satu bentuk personifikasi yang unik, khas, menarik diketengahkan oleh Iwan sebagai penyair. Yaitu personifikasi terhadap tokoh-tokoh legenda seperti Malin Deman, Malin Kundang, Dayang Sumbi, Puti Bungsu, Sangkuriang. Pemilihan diksi dengan

penataan (rangkaian) kalimat sedemikian rupa oleh penyair, menjadikan tokoh-tokoh itu benar-benar hidup, bernyawa. Mereka seperti benar-benar dapat berpikir, bertindak, berdialog, bercerita, tertawa, menangis, berteriak, dan sebagainya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

.....

"hahaha,  
hanya itu syaratmu, dayangsumbi ?  
tidak kau minta pesawat ulang-alik angkasa  
tidak kau minta marinir  
tidak kau minta bulan ....."

sang kurianng tertawa berat  
mengingat syarat

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 73-74)

Contoh di atas adalah dialog Sangkuriang yang sedang mentertawakan Dayang Sumbi. Berikut diberikan juga contoh puisi yang menggambarkan tokoh Malin Deman sedang berduka, menangis batin karena kehilangan kekasih (Puti Bungsu) yang dicintainya.

.....

"Putibungsu, putibungsu .....  
aku hilang maknawi hatiku!"

suara yang hilang-hilang timbul  
gema terbanting di mana-mana"

suara yang resah  
membabat kisah demi kisah

"putibungsu, putibungsu .....  
dalam jarak  
aku hilang maknawi hatiku!"

(Obsesi, ballada malindeman dan putibungsu,52)

Personifikasi dalam bentuk di atas cukup banyak dijumpai dalam *Obsesi*. Dari 23 puisi yang bersifat personifikasi, 5 puisi (2 diantaranya berupa puisi panjang) merupakan bentuk-bentuk personifikasi semacam ini.

### 3.2.2.2 Metafora

Pada puisi *Obsesi* penyair juga menggunakan bahasa kiasan yang berbentuk metafora (bentuk perbandingan dua hal atau lebih secara tersembunyi). Dibandingkan dengan bentuk personifikasi, bentuk metafora ini lebih sedikit yaitu hanya terdapat dalam 11 buah puisi. Bentuk metafora dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini :

.....  
lewat suara gedincak, itulah suara lagu rintihku  
lewat suara getaran, itulah suara tembang tangisku  
 yang tak kenal bundanya tapi mencintainya  
 yang tak kenal dirinya tapi mengharapkannya  
 dari batu dan ombak suaraku menyibak  
: akulah malinkundang itu ! akulah sangkuriang itu !  
 (bunda .....  
 .....

(*Obsesi*, pendurhaka, 42)

Bentuk metafora pada puisi di atas adalah perbandingan antara suara gedincak dengan suara lagu rintihanku ('ku' dalam hal ini 'aku lirik' atau 'si penyair'). Jadi dalam hal ini suara binatang (gedincak) diibaratkan sama seperti suara manusia. Lewat suara getaran itulah seperti suara tangisku ('ku' dalam hal ini 'si aku lirik /penyair

/manusia). Selanjutnya pada larik terakhir si aku lirik (penyair) membandingkan dirinya seperti Malin Kundang.

### 3.2.2.3 Sinekdok, Metonimi, dan Simbol

Bentuk bahasa kiasan selain yang telah disebutkan di atas adalah metonimi, sinekdok, dan simbol. Dalam puisi *Obsesi* keempat macam bentuk bahasa kiasan ini tidak banyak dijumpai (jumlahnya sangat sedikit). Misalnya bentuk metonimi hanya terdapat dalam 7 buah puisi, sinekdok terdapat dalam 6 buah puisi, dan simbol terdapat dalam 3 buah puisi.

Bentuk bahasa kiasan yang mempergunakan metonimi dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

.....

kidungmu menyentuh bara dadaku  
gemulai mayangmu dekatkan hasratku  
 mungkin dari sudut ke sudut  
 tercipta stasiun berahi di mulut

.....

(Obsesi, rinduku, 20)

Kata 'kidungmu' pada kata di atas untuk menggantikan suara (suaramu, 'mu' dalam hal ini bisa seseorang atau gadis). Sedang 'gemulai mayangmu' untuk menggantikan (menggambarkan) suatu gerakan tubuh, tindakan, tingkah laku. Suara dan tingkah laku (gerak-gerik) mu (gadis) itulah yang membangkitkan rasa rindu si aku lirik (penyair). Penggunaan metonimi : 'suara' menjadi 'kidung'

dan 'gerak tubuh, perilaku' menjadi 'gemulai mayangmu' memberi efek segar sesuatu itu agar terlihat atau terkesan lebih hidup.

Kemudian contoh bentuk kiasan sinekdok dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

gugurlah sumsum sunyi  
dan kubur mata iseng lelaki  
dari tiap jendela ragu  
dan sayap luka

.....

(Obsesi, selamat malam kelepak gundah,30)

Satuan sintaksis 'mata iseng lelaki' pada larik di atas menyebutkan suatu bagian dari sebagian yang lain (dari keseluruhan) yaitu sosok lelaki itu sendiri. Kiasan sinekdok semacam ini disebut *parsprototo* yaitu sebagian untuk keseluruhan. Sebaliknya bentuk *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian) dapat dilihat pada puisi di bawah :

sepetak tanah tanpa kubah  
siaplah sudah  
selenting sunyi belumlah tiba  
dan membangun kahyangan memang tak mudah  
di muka sedia pisau sebilah  
siapa kan menyerah  
sedang darah dara pun engkau gugur berlaga  
tiada yang menyebutkan namaku, tubuh membirah  
dan dunia tersenyum. ramah, ramah ....

(Obsesi, masih ingin kutulis sajak,37)

Selanjutnya bahasa kiasan yang berbentuk simbol dapat dijumpai pada kutipan sebagai berikut :

.....  
 aku tak tahu apakah dengan minyak, hutan dan timah  
 negeri ini akan sampai pada idola kita  
 .....

(Obsesi, sajak mengantarkan ke  
 peristirahatan terakhir,41)

Kata 'minyak', 'hutan', 'timah', dalam konteks bait di atas adalah simbol kekayaan. Penyair (si aku lirik) menggambarkan (monolog), apakah hanya dengan kekayaan tersebut negara akan dapat menjadi seperti yang diharapkan. Padahal hakekatnya, kemakmuran baru dapat dibentuk apabila manusianya sendiri berkualitas serta bertanggung jawab dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang ada.

salib dan darah  
 satu sekutu  
 rangkul ini dunia  
 .....

(Obsesi, sonetku, 17)

Kata 'salib' pada puisi di atas sebagai simbol ajaran agama Kristen. Kemudian 'darah' adalah simbol peperangan, kemaksiatan, kemiskinan, kejahatan, yang menimbulkan rasa nyeri, sakit, pedih, kacau, dsb. Jadi dalam konteks bait di atas, salib dan darah merupakan wadah pikiran-pikiran yang menggambarkan bahwa mereka satu sekutu yang tidak terpisahkan. Agama Nasrani merupakan sekutu keangkaramurkaan yang senantiasa melingkupi perjalanan hidup manusia di dunia (dalam pandangan Agama Islam, dalam hal ini Iwan selaku penyair beragama Islam).

### 3.2.3 Citraan

Dalam puisi *Obsesi* penyair banyak menggunakan citraan. Berturut-turut citraan yang ada ialah citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*), citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*), dan citraan pendengaran (*auditory imagery*).

Citraan-citraan tersebut di atas cukup banyak didapati pada puisi-puisi *Obsesi*, misalnya citraan penglihatan dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....

dan padamu perempuan yang pergi  
telah kulengkapkan untaian damba  
dalam setiap matamu pada potretmu

.....

(Obsesi, lelaki, 23)

Pada larik 'dalam setiap matamu pada potretmu' memberi rangsangan pada indera penglihatan sehingga ketika membaca, hal-hal (benda-benda) tersebut sebetulnya tidak kelihatan tetapi menjadi seolah-olah terlihat. Citraan penglihatan ini paling sering digunakan oleh penyair (dalam hal ini Iwan). Dari 30 puisi Iwan, 23 di antaranya menggunakan citra penglihatan.

Selanjutnya citraan yang juga sering dipakai oleh penyair ialah citraan gerak. Citraan ini menempati urutan kedua dalam penempatan banyaknya jumlah setelah citraan penglihatan, yaitu terdapat dalam 22 buah puisi. Citraan

gerak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

.....

ah, mentari menangkap lagi wajahnya  
seorang anak tadi pun berlari-lari memainkan sunyi  
renyahnya jumpa pada senja

.....

(Obsesi, seorang anak berlari dalam bayang-  
bayang ketika mentari sembunyi di balik  
wajahnya, 33)

Terutama pada kata 'menangkap' dan 'berlari-lari'  
memberi kesan pada indera kita adanya suatu gerakan. Juga  
pada kata 'memainkan' dan 'renyahnya' yang dimaksud adalah  
tertawanya. Makna atau kesan yang didapat pada bait di  
atas adalah suasana riang, cerah, ceria.

Menyusul citraan berikutnya yaitu citraan pendengaran.  
Citraan ini terdapat dalam 17 puisi yang salah satu  
contohnya dapat dilihat di bawah ini :

.....

bayang-bayang menghias wajah  
dalam petaka  
engkau pun menyanyi, risih

dan suara menderai  
tentang kalbu dan sejuta harapan  
mungkin duka antara kematian  
lewat baris-baris renai

.....

(Obsesi, tentang pertemuan, 25)

Pada kata 'menyanyi', dan 'suara menderai' meregang  
indera pendengaran seolah-olah ada seseorang yang menyanyi  
sehingga terdengar lagu, dan suara menderai, adalah suara

yang memberi kesan riang (pada indera pendengaran), gembira, dsb. Sehingga pada bait di atas memiliki makna bernyanyi, tertawa, untuk menghibur diri, menyongsong sejuta harapan yang terbentang di depan, dan sekejap melupakan kesedihan, dan keperihan 'kematian'.

Selanjutnya pada citraan terakhir yaitu citra perabaan. Kalau diamati citraan ini memiliki frekuensi yang paling sedikit (dalam pembahasan ini) dibanding citraan-citraan sebelumnya yang telah diterangkan di atas, yaitu hanya terdapat dalam 7 buah puisi. Puisi yang memuat citraan perabaan dapat disimak pada contoh berikut :

kembang telah berseri  
dalam tangis nostalgis  
sentuh beningnya hati  
dalam kemerlipnya damba

.....

(Obsesi, berita duka, 27)

Pada kata 'sentuh' merangsang indera kita terhadap sesuatu 'beningnya hati' yang sebenarnya tidak teraba seolah-olah menjadi teraba. Citraan perabaan di atas memberi pula kesan mendalam terhadap sesuatu yang abstrak 'beningnya hati' namun seolah-olah ada di hadapan dan bisa teraba sampai di kedalamannya yaitu suatu perasaan haru 'dalam tangis nostalgis' menyentuh sampai pada beningnya hati, di dalam kemerlipnya sejuta harapan 'dalam kemerlip damba'. Pada hakekatnya, sesuatu hal yang berkaitan dengan hati, perasaan, adalah selalu memberi kesan-kesan yang 'menyentuh'.

### 3.2.4 Sarana Retorika

Untuk mendapatkan intensitas dan ekspresifitas pada puisi *Obsesi*, Iwan menggunakan sarana retorika juga. Sarana retorika yang paling menonjol dalam puisi ini ialah ulangan (repetition). Di samping itu tampak juga pertanyaan retorika.

#### 3.2.4.1 Repetition (Perulangan)

Sarana ini menyangkut segala bentuk pengulangan, baik kata maupun frase dalam larik yang sama, pada permulaan beberapa larik, pada akhir larik, pada awal dan akhir larik yang sama, serta termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait.

Puisi *Obsesi* hampir setiap kata-katanya dalam larik, antar larik, antar bait, menggunakan repetisi ini. Repetisi dalam satu larik terdapat dalam 24 puisi, dapat dilihat pada contoh berikut :

.....  
 yang pukau  
 kencana lembayung  
mega-mega  
dara-dara

.....  
 (Obsesi, kepada ully sigar rosadi,28)

Sementara itu repetisi antar larik terdapat dalam 22 buah puisi, misalnya pada bait dibawah ini :

.....

"bunda,  
aku bukan adam dan hawa dari balik surga  
aku bukan isa dari kandang domba  
aku punya bapak !  
aku rindu bapak !

(Obsesi, ballada sang kalalana, 58)

Selanjutnya repetisi antar bait terdapat dalam 20 puisi, misalnya dapat dilihat pada kutipan berikut :

perempuan yang pergi takkan engkau mau kembali  
 membersihkan rindu-rindu dalam kalbu  
 .....

perempuan yang pergi  
 lelaki sendiri

dan padamu perempuan yang pergi  
 telah kulengkapkan untaian damba  
 dalam setiap matamu pada potretmu

perempuan yang pergi  
 lelaki sepi

(Obsesi, lelaki, 23)

Kata 'perempuan' terdapat dalam tiap bait (diulang pada tiap bait), mengisyaratkan makna atau inti cerita tentang seorang perempuan 'perempuan yang pergi' meninggalkan lelaki (dalam hal ini si aku lirik atau penyair) sendiri.

Pada hakekatnya, pengulangan kata pada larik, antar larik, atau antar bait di atas, intinya sama yaitu untuk menekankan makna tertentu yang dimaksud penyair. Bisa pula sebagai penambah kesan (efek) kepuhitan, atau kesan makna lebih yang berpengaruh pada rasa (perasaan) dibanding makna harfiah atau kesan luarnya saja.

### 3.2.4.2 Pertanyaan Retorika (Retorical Question)

Sarana ini merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab karena jawaban sudah tersirat dalam konteks atau jawaban diserahkan kepada pembaca. Pertanyaan retorika pada puisi *Obsesi* terdapat dalam 12 buah puisi.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

tak ada kata rayu sekali ini  
 sebuah surat kuposkan  
 dan dengan rela disensor  
 hanya ingin kutahu:  
 malam ini berapa kali engkau mimpi digigit ular ?

(Obsesi, sajak untuk gadis bernama itta,26)

### 3.2.5 Faktor Ketatabahasaan

Dalam penggunaan bahasa puisi, Iwan banyak menyimpang dari bahasa normatif. Tapi hal ini bukan merupakan kesalahan karena bertujuan untuk mencari efek kepuhitan. Pada kumpulan puisi *Obsesi* penyair banyak melakukan pemendekkan kata, penghilangan imbuhan, maupun penyimpangan dari struktur sintaksis.

Pemendekkan kata dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....

kerudungmu masih setia lapisinya pintu hati kelam  
bunda sendiri terdiam menjerang dendam  
kerna kaki tak pernah sedia melangkah dalam  
 dan geram menuntut cari kekasih yang terbang ke samawi  
 lamban

(Obsesi, ballada malindeman dan putibungsu, 47)

Kata 'kerna' adalah pemendekkan dari 'karena' dan 'bunda' pemendekkan dari 'ibunda'. Namun pemendekkan kata

seperti itu hanya beberapa saja yang dapat dijumpai pada kumpulan puisi *Obsesi*. Misalnya lagi kata 'ku' dari 'aku' dapat dilihat pada contoh berikut :

.....  
 (dan dari batu dan gunung keingkar  
kusebut namamu : tuhan)

(Obsesi, pendurhaka, 43)

Selain pemendekkan kata, untuk melancarkan ucapan, untuk membuat berirama, Iwan sering menghilangkan imbuhan terutama pada awalan seperti awalan 'me' pada kata 'melecut', 'hambat'.

.....  
 firdausi hilang dalam jantung hatinya  
lecut langkah tak pernah sampai ke batas-batas  
 semua dinding hambat terabas  
 .....

(Obsesi, ballada malindeman dan putibungsu, 47)

Penghilangan imbuhan ini cukup banyak dijumpai pada puisi Iwan. Di samping penghilangan imbuhan, Iwan juga menggunakan bahasa yang menyimpang dari bahasa normatif. Tapi hal ini bukan merupakan kesalahan karena bertujuan untuk mencari efek kepuhitan. Pada kumpulan puisi *Obsesi* Iwan banyak melakukan penyimpangan dari struktur sintaksis, misalnya pada contoh berikut :

salib dan darah  
 satu sekutu  
rangkul ini dunia  
 di pengharapan tegas-tegas  
 antara mentari di mentari

.....  
 (Obsesi, sonetku, 17)

Kalimat 'rangkul ini dunia' menurut struktur sintaksis bahasa normatif salah, seharusnya '(me)rangkul dunia ini'.

Satu hal yang menarik pula, Iwan tidak menggunakan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan secara benar. Misalnya pada penulisan huruf besar atau kecil untuk nama-nama orang seperti Muhammad, Soekarno, Saini KM, Yuni Irawan, Dayang Sumbi, dsb. Nama-nama tersebut diawali dengan huruf kecil. Juga penulisan pada nama-nama kota, negara, judul puisi, atau pada awal kalimat, atau pada awal bait sekalipun.

Kapitalisasi dilakukan untuk sebutan nama Tuhan, terdapat dalam 6 buah puisi. Hal ini menimbulkan nilai unik tersendiri yang menggelitik jiwa. Apabila diapresiasi, bisa jadi penyair (dalam hal ini Iwan) ingin memberi warna tersendiri dalam kumpulan puisinya. Ia menulis secara leter, sederhana, kebersahajaan, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sama, sederajat (dengan simbol huruf-huruf kecil), tidak ada yang satu lebih kecil atau lebih besar daripada yang lain kecuali Tuhan atau Sang Pencipta. Sesuai dengan tema puisi ini pula yang menyajikan perjalanan hidup penyair, pencarian jati diri, pencarian identitas, pencarian nilai hidup dan kemapanan, yang tanpa awal (disimbolkan dengan huruf-huruf kecil pada setiap awal penulisan / perjalanan) dan tanpa ujung (belum sampai). Pada hakekatnya seorang penyair atau pengarang adalah seorang pengembara, yang selalu mencari

nilai-nilai hidup, kehidupan, transenden.

Berikut ini kutipan yang menunjukkan penyelewengan Iwan berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas :

masih ingin kutulis sajak  
pada temanku, saini km

sepetak tanah tanpa kubah  
siaplah sudah  
selenting sunyi kahyangan memang tak mudah  
di muka sedia pisau sebilah  
siapa kan menyerah  
sedang darah dara pun engkau gugur berlaga  
tiada yang menyebutkan namaku, tubuh membirah  
dan dunia tersenyum ramah, ramah .....

(Obsesi, masih ingin kutulis sajak,37)

Iwan juga banyak menggunakan tanda baca seperti koma, tanda seru, tanda tanya, tanda petik kata pembuka dan penutup dialog, tanda kurung, tanda titik dua, tanda titik koma yang diletakkan pada posisi sedemikian rupa (yang kadang-kadang menyeleweng dari kaidah EYD) atau diletakkan pada posisi tertentu untuk menambah nilai estetik atau nilai rasa tersendiri.

.....

salib dan darah  
satu sekutu di tonggak  
sambil berseru  
: Isa, Isa! aku menyerah

(Obsesi, sonetku, 17)

Uniknya, dari 30 puisi dalam *Obsesi*, penyair tidak pernah menggunakan tanda titik. Tanda titik berarti selesai. Sama seperti uraian terdahulu, hal ini menandakan

perjalanan hidup, pencarian hidup penyair yang belum sampai (belum sampai pada tujuan). Hingga puisinya *Obsesi* ini selesai ia masih juga belum sampai, dan masih akan terus mencari nilai-nilai atau hakekat hidup lewat karya-karyanya yang lain.

.....

melesat jiwa entah ke mana  
cari makna tak pernah jumpa  
jauh berjalan tempuh kembara lengang  
 dan panjang  
 nasib sendiri yang malang  
 mangsa lari entah ke mana .....

.....

(Obsesi,ballada sang kalalana,63)

### 3.3 Bentuk Visual

Kesusatraan dalam bentuk sastra tulis pasti berupa bentuk visual, yaitu bentuk yang tampak oleh mata. Sesungguhnya bentuk visual adalah teknik pencatatan, namun hal ini penting artinya karena puisi disiarkan lewat penulisan. Bentuk visual yang dominan pada kumpulan puisi *Obsesi* ialah enjabemen dan tipografi.

#### 3.3.1 Enjabemen

Enjabemen atau perloncatan kesatuan sintaksis ke larik lain dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....

perempuan yang pergi  
 lelakimu sendiri

dan padamu perempuan yang pergi

telah kulengkapkan untaian damba  
dalam setiap matamu pada potretmu

.....

(Obsesi, lelaki, 23)

Kalimat-kalimat di atas seharusnya bisa dirangkai menjadi satu kalimat saja. Namun untuk mementingkan kata atau larik tertentu 'perempuan yang pergi' dan 'lelaki sendiri' (pada larik 1 dan 2 bait pertama), untuk menonjolkan sebuah pengertian tertentu pada tiap-tiap larik 'perempuan yang pergi', 'lelaki sendiri (larik 1 dan 2 bait pertama) atau 'matamu pada potretmu (larik 3 bait kedua), dan juga untuk menarik perhatian, maka kalimat panjang tersebut akhirnya dipisah sedemikian rupa sehingga menjadi beberapa larik yang tersusun dalam 2 bait masing-masing terdiri dari 2 dan 3 larik.

### 3.3.2 Tipografi

Dalam enjabemen bentuk yang dominan pada puisi *Obsesi* ialah tipografi (bentuk visual puisi yang berupa 'tata huruf' dan 'tata kata' dalam puisi). Tipografi pada puisi *Obsesi* secara garis besar digambarkan biasa-biasa saja seperti puisi-puisi pada umumnya yaitu terdiri dari satu atau beberapa bait, tiap bait terdiri dari beberapa larik, dengan tata huruf, tata kata, dalam larik maupun bait yang disusun secara umum (sederhana), rapi berurutan ke bawah, misalnya dapat dilihat pada contoh puisi berikut ini :

*rekaman senja*

sebentar nanti ada rembulan galau  
 disendu lembar hari kemarau  
 adakah desik dedaunan menyentuh bara?

sesekali susur jalan asia-afrika  
 mungkin ada tembang dari tata  
 dan selintas manusia jadi kerakah?

ya, lelampu seputar braga  
 kemerlip tamblong  
 ditimba duga  
 beberapa harga cinta ketika sedikit dahaga?

sebentar nanti jangan lagi tanya  
 gadis-gadis menuntun bocah, mungkin anaknya  
 masih muda usia, ceria, atau dukanakah?

(Obsesi, rekaman senja, 33)

Larik-larik tersebut berupa kalimat, frase, atau kata. Dua puluh delapan puisi Iwan yang terdapat dalam *Obsesi* bertipografi demikian. Selebihnya, yaitu 2 puisi panjang memiliki tipografi yang agak lain. Puisi yang berjudul *ballada malindeman dan putibungsu* dan *ballada sang kalalana* menyerupai cerita atau prosa (puisi naratif) yang disusun dengan tiap kalimat, frasa, atau kata rapi ke bawah. Misalnya saja pada puisi *ballada malindeman dan putibungsu* terdiri dari 268 larik, 88 bait. Sedangkan pada puisi *ballada sang kalalana* terdiri dari 761 larik, 71 bait. Berikut kutipan puisi panjang tersebut :

.....

Hyang Widi sang pemurah  
 menuntun dayangsumbi perawan sunti  
 selendang mayang segera dipasang  
 di pelaminan perkawinan  
 langit jadi perak kesumba  
 Hyang Widi sang pemurah  
 menuntun dayangsumbi sang perawan sunti

dengan alu dan lesung bangunkan seluruh alam  
kokok ayam  
gagalkan sangkuriang  
Hyang Widi sang kekasih  
setia menunggu engkau kembali

danyang dan siluman: taklukan  
bikin kolam perkawinan  
rasanya dalam setengah malam  
telah penuh gelombang  
kini rencana digagalkan

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana,77)

Meskipun Iwan terseret pada pengungkapan puisi panjang, ia masih mampu menjalin puisinya ke dalam jalinan yang utuh. Ia masih sadar akan fungsi dan makna kata sehingga tidak sampai mengumbar kata-kata yang tidak perlu. Begitu panjang puisinya, namun ia masih mampu menciptakan nada puitik yang *kental* dalam kalimat setiap puisinya. Ia masih tetap dalam upaya pencarian yang melahirkan puisi dari perenungan dan transendental yang cukup menarik. Misalnya pada kutipan berikut :

.....

gerhana kata  
sebilah pisau tajam  
menghunjam  
gerhana kata  
menghantam dendam  
merekam  
manusia jadi siapa

seret kubu duka  
tembus waktu  
dijerat usia

.....

membunga waktu  
gugur dalam petaka  
melesat rindu

menikam ujung dada

dendam pada nasib  
 tak pernah sudah  
 itulah sangkuriang! itulah sang kalalana!  
 tetak bukit kembara  
 menjulang gunung tualang  
 selam laut jiwa  
 terbang di awang-awang  
 inikah jalan hidup, o sang kalalana?

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana,69)

### 3.4 Gaya Puisi

Unsur yang paling dominan pada puisi *Obsesi* ialah gaya puisi. Dalam pembicaraan tentang gaya puisi ini mengenai gaya keseluruhan puisi, bukan hanya khusus yang berhubungan dengan bahasa yang meliputi penyusunan kata-kata, melainkan menyangkut gaya puisi secara keseluruhan bentuk pengucapan.

Gaya yang meliputi keseluruhan puisi dalam *Obsesi* dapat dianalisis masing-masing sebagai berikut :

#### 3.4.1 Gaya Penggunaan Bahasa

Ditilik dari penggunaan bahasa secara keseluruhan dalam puisi *Obsesi*, gaya puisi ada dua yaitu gaya diaphan dan gaya prismatis.

##### 3.4.1.1 Gaya Diaphan

Sebagian besar pada puisi-puisi Iwan yang terdapat dalam *Obsesi* mempergunakan gaya diaphan atau polos. Ide-ide penyair disampaikan secara polos dengan bahasa

denotatif. Sehingga maknanya cenderung mudah ditangkap, dipahami, atau bersifat eksplisit. Berikut ini kutipan puisi yang mempergunakan gaya diaphan :

*pendurhaka*

pada roedy irawan syafrullah

malinkundang itu aku  
 sangkuriang itu aku  
 dari batu dan gunung kesombongan  
 tinggalkan rumah cari kedamaian  
 yang risi  
 si penduka itu aku  
 si perindu itu aku  
 yang berlayar dari kubang pilu  
 yang diantar mentari kelabu  
 ingin membunuh ayahnya juga mengaguminya  
 ingin kembangkan citranya juga mengurungnya  
 batas apa dari si penduka, o malinkundang wahai !  
 batas apa dari si perindu, o sangkuriang wahai !  
 pintu kelam senantiasa menghablur-satu  
 lewat suara gedincak, itulah suara lagu rintihku  
 lewat suara getaran, itulah suara tembang-tangisku  
 yang tak kenal bundanya tapi mencintainya  
 yang tak kenal dirinya tapi mengharapkannya  
 dari batu dan ombak suaraku menyibak  
 :akulah malinkundang itu ! akulah sangkuriang itu !  
 (bunda ....  
 kemalangan beruntun tak terhindarkan  
 malinkundang itu pergi- pesta ke disco-disco  
 sangkuriang itu terjerat di bordil-bordil)  
 itulah aku:  
 yang tersenyum hampa tapi larutkan semangatmu  
 yang menjaga lautmu, yang meronai udaramu  
 (dan dari batu dan gunung keingkaran  
 kusebut namamu: tuhan!)

(Obsesi, pendurhaka, 42-43)

Puisi di atas menceritakan tentang diri penyair yang direfleksikan melalui tokoh legenda Malinkundang dan Sangkuriang, lebih terlihat pada kalimat berikut : 'akulah malinkundang itu! akulah sangkuriang itu! ', 'malinkundang itu pergi- pesta ke disco-disco', 'sangkuriang itu terjerat

di bordil-bordil', 'itulah aku'. Penyair menggambarkan seolah-olah dirinya seorang pendurhaka layaknya Malinkundang yang dalam cerita rakyat durhaka pada ibunya (tidak mengakui ibu kandungnya sendiri) dan Sangkuriang yang durhaka karena ingin mengawini ibu kandungnya sendiri yaitu Dayang Sumbi. Dalam hal ini Iwan sendiri yang merasa sebagai pendurhaka karena telah mulai meninggalkan kebudayaan ibunya yaitu Minangkabau (setelah hijrah ke Pulau Jawa). Iwan merasakan semakin lama kehilangan kultur Minangkabau dalam dirinya. Iwan mengalami krisis identifikasi yaitu dihadapkan pada dua kultur yang mempengaruhi atau masuk ke dalam jiwanya yaitu kultur Minangkabau sebagai kebudayaan ibu dan kultur Jawa sebagai kebudayaan tempat ia bersosialisasi sepanjang hidupnya. Dari sini Iwan akhirnya selalu merasa resah, bingung, durhaka (seperti halnya Malinkundang dan Sangkuriang) sehingga akhirnya 'dari batu dan gunung keingkarannya' ia menyebut nama 'Tuhan' yang artinya setiap manusia (dalam hal ini Iwan) akhirnya selalu kembali kepada Tuhan. Jadi apabila seorang manusia yang beriman (Iwan) dilanda kebingungan, kesusahan karena berbuat salah atau pernah berbuat salah maka ia akan bertobat, ingat, dan mohon ampun serta petunjuk jalan yang benar kepada Tuhannya.

Dari 30 puisi Iwan hampir seluruhnya mempergunakan gaya diaphan. Hal ini mungkin sesuai dengan pribadi atau jiwa Iwan sebagai penyair yang leter, tanpa banyak kata-

kata yang muluk-muluk, lugas, polos, dan sangat ekspresif di dalam mengungkapkan perasaannya. Hubungan kalimat-kalimat pada puisi-puisinya jelas sehingga mudah dimengerti, dipahami, dan ditangkap makna atau maksudnya. Dengan gaya demikianlah Iwan merasa dapat mengungkapkan dirinya secara utuh, kebebasan jiwanya dalam sebuah bentuk puisi. Segala ekspresi, perasaan, persoalan dan pengalaman-pengalaman hidupnya yang menghimpit, memenuhi rongga dadanya, menyesak nafas, tertuang secara bebas-lepas lewat kata-kata yang polos sehingga memperingan berat dan beban batinnya.

Dari 30 puisi Iwan yang mempergunakan bahasa gaya diaphan tersebut antara lain 'sebuah bingkai potret', 'sajak pada hari ini', 'gunung jati', 'rinduku', 'lelaki', 'engkau', 'tentang pertemuan', dan 'ballada sang kalalana'.

#### 3.4.1.2 Gaya Prismatis

Dibanding penggunaan gaya diaphan, penggunaan gaya prismatis pada puisi *Obsesi* jumlahnya lebih sedikit. Puisi yang menggunakan gaya prismatis antara lain berjudul 'sonetku', 'sebuah bingkai potret', 'engkau', dan 'masih ingin kutulis sajak'.

##### *sonetku*

1.  
salib dan darah  
satu sekutu  
rangkul ini dunia

di pengharapan tegas-tegas  
antara mentari di mentari

2.  
tonggak dan tali  
penggantungan lepas  
lingga  
tonggak antara:  
panjatan

3.  
salib dan darah  
satu sekutu di tonggak  
sambil berseru  
: Isa, Isa ! aku menyerah

(obsesi, sonetku, 17)

Puisi di atas jelas bersifat prismatis. Penyair dalam menyampaikan idenya dengan bahasa kiasan yang berarti ganda atau ambiguitas dengan kata-kata konotatif. Dengan gaya prismatis seperti ini penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, verifikasi, diksi dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya.

Dalam menafsirkan makna puisi di atas perlu adanya perenungan-perenungan terlebih dahulu. Penyair menggunakan kata 'salib' apabila direnungkan terlebih dahulu bisa berarti simbol agama Nasrani (Kristen) dan 'darah' sebagai simbol penderitaan, perusakan. Jadi 'salib' dan 'darah' adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Mereka adalah satu sekutu yang merangkul (menguasai) dunia dalam sepanjang sejarah atau dari waktu ke waktu 'antara mentari di mentari'. Selanjutnya pada bait kedua, kata 'tonggak' menurut Poerwadarminta (1984:1086) artinya balok (kayu)

yang dipasang tegak, dengan 'tali penggantungan lepas'. Sehingga 'lingga' menurut Poerwadarminta (1984:600) adalah tugu (tiang batu) sebagai tanda (peringatan). Menjadi 'tonggak antara' menjadi 'panjatan'. Jadi lebih jelasnya, kesimpulan makna pada bait kedua ialah ketika terlepasnya tali atau ikatan pada tonggak (salib orang Kristen) sebagai tanda atau peringatan kepada manusia untuk kembali pada jalan yang benar 'tonggak antara' menjadi 'panjatan'.

Kembalinya pada jalan yang benar tersebut semakin ekspresif menunjukkan perasaan, jiwa penyair ketika ditandai dengan kata-kata pada larik terakhir : Isa, Isa! aku menyerah (hal.17) merupakan seruan penyair akan tobatnya kepada Tuhan. Bisa diartikan sebagai seruan orang Nasrani kepada Tuhan. Mereka sudah bosan dengan salib dan darah. Ajaran yang dibawa Nasrani itu hanya menimbulkan mala petaka sehingga mereka menyerah, dan kembali kepada kebenaran (Islam yang konsekuen).

Batas antara gaya diaphan dan prismatis tidak begitu jelas atau tidak memiliki ciri-ciri yang tegas untuk membedakan keduanya. Kadang-kadang satu puisi menggunakan gaya diaphan dan gaya prismatis sekaligus. Seperti pada contoh berikut :

jerat usia  
menangkal sebukit citra

tangan kita semakin kotor  
dalam permainan tak menentu

bayang-bayang  
hanya sekejap mendekat

lantas menjauh

sebaris-sebaris  
 maut begitu ramah  
 menegur kita

.....

(Obsesi, kepada nadir abbas kamil, 41)

Pada bait pertama kutipan di atas bergaya prismatis. 'jerat usia' bisa memiliki arti (konotasi) bermacam-macam. Dalam puisi di atas dapat diartikan pada batas usia tertentu atau pada usia yang semakin bertambah, usia yang semakin tua 'menangkal sebukit citra'. Kata 'citra' bermakna suatu cita-cita (yang tinggi). Kemudian diteruskan pada bait kedua bergaya diaphan, sementara 'tangan semakin kotor dalam permainan tak menentu. Jadi makna keseluruhan puisi di atas yaitu ketika manusia berusaha meraih cita-citanya namun batas usia (kematian) menghalangi mereka. Cita-cita mereka terasa seperti 'bayang-bayang' yaitu sesuatu yang ada tetapi tidak dapat disentuh : 'hanya sekejap mendekat', 'lantas menjauh', 'sebaris-sebaris', 'maut begitu ramah' sementara maut atau kematian semakin dekat menjemput kita.

#### 3.4.2 Gaya Pengungkapan Ide

Dalam puisi *Obsesi* penyair menggunakan banyak gaya pengungkapan ide yang meliputi gaya pernyataan pikiran, perasaan atau pernyataan pribadi, dan gaya renungan.

Meskipun gaya puisi dapat digabung-gabungkan, namun tidak berarti bahwa sebuah puisi hanya bergaya satu macam. Kadang sebuah puisi merupakan perwujudan lebih dari satu gaya, dua atau tiga gaya.

#### 3.4.2.1 Gaya Pernyataan Pikiran

Gaya yang berwujud pernyataan pikiran atau pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal ini terdapat dalam 11 puisi. Antara lain 'sebuah bingkai potret', 'gunung jati', 'cendeau untuk ps ris', 'kepada ully sigar rosadi', 'rekaman senja', 'seorang anak berlari dalam bayang-bayang ketika mentari sembunyi di balik wajahnya', 'hotel serang', 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir', 'pendurhaka', 'ballada sang kalalana', dan 'ballada malindeman dan putibungsu'.

.....

ketika ini  
 terhampar dalam jenjang usiaku  
 sebetuk masa menata wajah negri ini  
 aku tidak tahu apakah dengan minyak, hutan, dan timah  
 negri ini akan sampai pada idola kita  
 aku tidak tahu apakah dengan bencana demi bencana  
 negri ini akan sampai pada idola kita  
 aku tidak tahu apakah dengan kata dan kata  
 negri ini akan sampai pada ramalan jayabaya  
 menimpa

berita ini  
 menggoda gelisir hati yang singgah setiap saat  
 apalagi tanah semakin coklat menyelimutimu  
 sementara dilema negri ini menantang kami  
 sedangkan engkau telah istirahat  
 dengan sekelumit menitipkan negri ini pada kami

(Obsesi, sajak mengantarkan ke  
 peristirahatan terakhir,40)

Pada contoh puisi di atas pernyataan-pernyataan pikiran, ide-ide penyair (Iwan) dinyatakan secara terbuka. Misalnya pada kalimat 'aku tidak tahu apakah dengan minyak, hutan, dan timah', 'negri ini akan sampai pada idola kita'; 'aku tidak tahu apakah dengan bencana demi bencana menimpa', 'negri ini akan sampai pada idola kita'. Hal tersebut merupakan kepedulian penyair dengan lingkungannya atau keadaan negerinya (dalam lingkup kecil negerinya Minangkabau atau Jawa, lingkup besar negara Indonesia).

Gaya pernyataan pikiran yang dipergunakan Iwan di atas sungguh menggugah perasaan, menaburkan semangat kepahlawanan, menyentuh sanubari. Gaya seperti ini memang akrab dengan diri Iwan seperti gaya diaphannya. Dengan gaya semacam ini Iwan merasa los, bebas, lepas, untuk mengeluarkan segala *uneg-uneg*, segala isi batin, pikiran, dan ide-idenya. Ungkapan yang dilontarkan secara terbuka dan apa adanya oleh penyair ini sangat pas dengan tema yang disajikan sehingga untuk memahaminya (generasi muda pada khususnya) tidak perlu melewati suatu perenungan-perenungan yang mendalam terlebih dulu, dengan pengupasan kata-kata yang mendalam, dengan mereka-reka apa yang dimaksud penyair. Sekali membaca maka pembaca akan mengerti artinya kemudian baru mengupas lebih lanjut perluasan makna kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan penyair yang terdapat dalam puisinya.

Dengan lugu atau sengaja melucu Iwan juga mengungkapkan pikirannya tentang dosa dan Tuhan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut di atas :

*hotel serang*

ah, sesekali kita menikam gundah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan takkan marah  
 ah, sesekali kita menerima senyum tak ramah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan takkan marah  
 ah, sesekali kita bersilang-sanggah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan takka marah  
 ah, sesekali kita habiskan pembualan sejarah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan kan ramah

(Obsesi, hotel serang, 37)

Puisi-puisi tentang kisah cinta Iwan (seperti pada kutipan di atas) cukup banyak. Puisi-puisi tersebut digambarkan secara vulgar dan terus terang, terdapat dalam 19 buah puisi. Keterlanjuran dan keterbukaan Iwan tampaknya akan terus berlari sampai ke titik jenuh. Kadang ia tampak begitu sentimental dan melankolik seperti dalam puisinya yang berjudul 'rinduku'. Namun kadang ia bersikap mandiri, permasalahan yang direkam tidak selalu *kental* dalam buaian cinta. Walaupun yang dibicarakan memang soal cinta. Di sinilah letak kemandirian darah muda Iwan, pikiran-pikiran yang melayang dan jatuh ke pelukan cinta tidak selalu harus digambarkan melankolik dan sentimental.

*gunung jati*

jemari lentik di sela-sela tumit  
 menerawang dosa di langit. Sepi  
 senyum yang sesudut itu  
 membawa saat ke kisi sesat

dingin. Salju dalam mimpi  
 berendam dalam kelam rembulan

dan mungkin Kau terlalu kenal perangaiku  
 di dada dan pantat perempuan pantai  
 aku lupa tak memeluk  
 dan daun rindu menutup sisa salju

lihatlah, brokat itu, kain jawa itu  
 dan ketegangan yang tercipta  
 antara pintu malam

ah! makam pun tersekat kelam  
 menaburkan debu-debu di setiap kalbu

(Obsesi, gunung jati)

### 3.4.2.2 Gaya Perenungan

Gaya ini merupakan renungan kepada sesuatu hal. Pikiran-pikiran diwujudkan dalam bentuk renungan sehingga gaya seperti ini menjadikan pembaca berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenung kepada nasib manusia, merenungkan diri sendiri, dsb.

Pada puisi *Obsesi* gaya seperti ini dijumpai pada 12 puisi antara lain 'kepada nadir abbas kamil', 'sonetku', 'ada senyap kala kulupa', 'ultah ke 20', 'pagar', 'sajak pukul empat hari kamis', 'tentang pertemuan', 'kepada rosemari dan bang yal', 'selamat malam kelepak gundah', 'sajak', 'masih ingin kutulis sajak', dan 'rumah'.

*Seorang anak berlari dalam bayang-bayang ketika  
mentari sembunyi di balik wajahnya*

mentari merangkak di selangkangan senja  
menampik sunyi yang tersembunyi  
ketika tungkai lengkara meranggas manja

seorang anak merintih dalam nyanyi  
melepas palka bunda dalam keranda  
ketika dukana berbagai dalam risi

denai merenda lesi yang tinggal  
jangan lagi timbang-menimbang  
jangan lagi singgang-menyinggang

ah, mentari menangkap lagi wajahnya  
seorang anak tadi pun berlari-lari memainkan sunyi  
renyahnya jumpa pada senja

jenjang pun ditelusuri  
dalam anjang permaisuri

(renangnya dalam buai jamba)

.....

(Obsesi, SAB, 33)

Antara kepasrahan dan ketakpasrahan membaur dalam puisi di atas, dalam jiwa sang anak yang 'melepas palka bunda dalam keranda' sementara aku lirik/penyair berperan sebagai penyuntik ketabahan 'jangan lagi timbang-menimbang', 'jangan lagi singgang-menyinggang'. Sebab memang hidup dan kematian ini tidak perlu disangsikan.

Begitulah, secara tiba-tiba ranah Minang benar-benar sublim menyelusup ke dunia puisi-puisi Iwan, lalu tanah rantau (dalam hal ini Bandung) telah kental memolesnya. Menurut Isbedy Stiawan ZS dalam tulisannya di surat kabar *Terbit* (1986) mengatakan, puisi Iwan ialah puisi 'amphibi' yang hidup dalam dua dunia atau lingkungan atau

kebudayaan. Sehingga Malin Kundang, Malin Deman, Puti Bungsu dan Sangkuriang sudah menjadi konteks personifikasi diri Iwan. Sehingga pengembaraan atau perantauan Iwan yang me-Minang ke Jawa Barat bukan saja jasmaninya tapi juga rohaninya. Dengan kata lain, jasmani berada di alam Sangkuriang sedang rohaninya bersemayam dan bercumbu dengan alam Malin Kundang, Puti Bungsu dan Malin Deman yang mengakar. Hal di atas dapat disimak pada puisi Iwan yang panjang dan bergaya naratif yang terhimpun dalam bagian ketiga yaitu 'ballada malindeman dan Putibungsu' dan 'ballada sang kalalana'.

.....

suara fikir  
suara mencari intipati  
suara menafsir pangkal arti

"seluruh jagat alit dan jagat gede  
sudahlah takluk  
seluruh bicara dan tindakanku  
sudahlah hukum dan undang-undang  
hanya satu yang tak kupasti  
Kau belum takluk  
kabarnya engkau besar dari yang besar  
tapi yang kutahu  
engkau begitu licik dari yang licik  
engkau gurat riwayat nasib  
dalam palang bisu penuh duka  
sedang jiwa semakin terjal  
hampir letih di mabuk angan-angan  
engkau gurat riwayat nasib  
engkau katakan itu takdir

tak pantas aku melewati! tak pantas aku melawan!  
tidak, Hyang Widi  
aku sudah bosan dengan kekalahan  
dengan hidung penuh kebetulan

.....

.....

Hyang Widi,  
kembalikan waktu pada tempatnya!"

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana,78-79)

### 3.4.2.3 Gaya Cerita dan Gaya Lukisan

Gaya cerita merupakan gaya pengungkapan ide atau pikiran yang dinyatakan lewat cerita atau diwujudkan cerita. Dalam hal ini ide atau pikiran tidak secara langsung dikemukakan, tetapi dijalin dalam bentuk lukisan alam atau lukisan suasana. Gaya cerita dan gaya lukisan ini terdapat dalam puisi-puisi Iwan antara lain 'ballada sang kalalana', 'cendeau untuk ps ris', 'kepada rosemari dan bang yal', dan 'percakapan dengan bintang' yang kesemuanya ada 9 buah puisi.

Berikut ini kutipan yang memuat gaya cerita dan gaya lukisan :

*kepada rosemari dan bang yal*  
kado di hari pernikahanmu

bunga firdausi memang semasa  
uluran jenjang tangga dewata  
langkah pertama luruskan jalan  
tinggalkan kisah tempatan badan

mungkin tiada lagi berpantun seri  
ketika duli di lautan muda  
mungkin tiada lagi bersautan kata  
ketika rimba mengakar hati  
salam dan santun di tengah malam  
merekam ekspresi jutaan rasa  
layar bberlayar cadik digjaya  
esok mentari melepas muram

(Obsesi, kepada rosemari dan bang yal,27)

Puisi di atas merupakan ide atau pikiran Iwan yang

diungkapkan lewat cerita dan lukisan suasana 'bunga firdausi memang semasa'. Menurut Poerwadarminta (1984:282) 'firdaus' ialah taman kesenangan tempat Adam dan Hawa atau bisa berarti pula sorga yang kedua. Kemudian yang dimaksud 'firdausi' ialah sebagai taman firdaus yang indah sekali, senang sekali. Demikianlah Iwan menggambarkan suasana di hari pernikahan bagi calon pengantin. 'bunga firdaus' keindahan itu memang 'semasa' ada sekali seumur hidup sebagai 'uluran jenjang tangga dewata' (sebagai karunia dewa atau Tuhan). Sehingga 'langkah pertama luruskan jalan' (menapaki kehidupan) meninggalkan masa sebelumnya 'kisah tempatan badan'.

Menginjak pada larik kedua Iwan menggambarkan kebahagiaan mereka terlewatkan dalam diam 'mungkin tiada lagi bersautan kata', 'tiada lagi berpantun seri', 'karena 'ketika rimba mengakar hati' (kebahagiaan mengakar di hati) lukisan alam 'salam dan santun di tengah malam' sudah cukup sebagai wadah atau ekspresi kebahagiaan 'merekam ekspresi jutaan rasa'. Akhirnya Iwan melepaskan 'layar cadik digjaya', berlayar dengan kekuatan yang penuh untuk menempuh hidup baru dengan harapan dan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari sekarang atau kemarin.

Gaya lukisan yang dipergunakan Iwan di atas tidak semata-mata lukisan alam seluruhnya, melainkan lukisan alam disertai renungan seperti pada kalimat 'esok mentari

melepas muram'. Kalimat tersebut merupakan lukisan tentang renungan hidup yang dikemukakan penyair, berkaitan dengan waktu. Hal tersebut mengandung makna bahwa manusia seyogyanya mempergunakan waktu sebaik-baiknya, waktu (hari) esok harus lebih baik dari sekarang.

heran tak habis heran  
kelam senantiasa sinambung mengalbu  
dan kabut sunyi buahkan impian  
sementara langit masih bisu berpacu  
hasrat benar diganti asa  
sementara angin dipagut angkasa  
dan langkisau bertanya  
kelam dan semakin kelam, dan semakin kelam

(Obsesi, percakapan dengan bintang, 28)

Dalam puisi di atas, Iwan menggunakan gaya lukisan alam yang benar-benar utuh, artinya bahwa dengan lukisan alam tersebut sudah dapat mewakili isi atau makna yang terkandung di dalamnya, dapat mewakili ide-ide atau pikiran-pikiran si penyair.

Untuk memberi kesan riang, ringan, ceria, Iwan juga menggunakan gaya lukisan tanpa disertai renungan yang mendalam mengenai hidup atau transenden. Walaupun sedikit jumlahnya namun masih dapat dijumpai pada beberapa puisi seperti contoh berikut :

bola cerlang pun padam  
ditangkap seribu kelam  
dan seribu nyanyi bintang-bintang  
menempa sajak

kubagi suara dalam mata dan mara  
di badai hati  
.....

(Obsesi, cadeau untuk ps ris, 26)

#### 3.4.2.4 Gaya Dialog

Gaya dialog ini cukup banyak dipergunakan oleh penyair dalam puisinya *Obsesi*, antara lain 'rinduku', 'gunung jati', 'sajak untuk gadis bernama itta', 'berita duka', 'kepada ully sigar rosadi', 'selamat malam kelepak gundah', 'rekaman senja', 'hotel terang', 'rumah', 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir', 'pendurhaka', 'ballada malindeman dan putibungsu', dan 'ballada sang kalalana'.

Gaya dialog ini secara dramatik menyatakan pendapat atau untuk mengajak pembaca merenungkan sesuatu. Dalam puisinya *Obsesi* menggunakan gaya dialog tersebut berupa dialog manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan. Gaya dialog manusia dengan manusia dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....

"engkaukah sangkuriang, ananda?"  
dayangsumbi menyapa dari balik diri  
tak kuasa hati simpan rahasia  
kelancangan mulut segera tersulut

sangkuriang tak habis heran  
suratan hidup penuh kemelut  
sudah bapak tak manusia  
bunda sendiri tak uzur-uzur dimakan usia  
ataukah aku odipus itu?  
sangkuriang tak habis heran  
siratan hidup penuh membersit  
sudah bapak terbunuh  
bunda sendiri dikawini

"ataukah ini penolakan itu, dayangsumbi?"

.....

"buatkan aku sebuah kolam  
berlayar memacu bulan madu

dan sebuah perahu  
tempat menyimpan dendam ..."

dayangsumbimengatur syarat  
mengingat batas tak boleh dilompat

"hahaha,  
hanya itu syaratmu, dayangsumbi?  
tidak kau minta pesawat ulang-alik angkasa  
tidak kau minta marinir  
tidak kau minta bulan ..."

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 72-73)

Dialog panjang seperti contoh di atas terdapat dalam 13 puisi Iwan, terutama pada puisi panjangnya yang bersifat naratif 'ballada malindeman dan putibungsu' dan 'ballada sang kalalana'. Pada 'ballada malindeman dan putibungsu' dialog dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita rakyat dari Melayu yaitu dialog antara Malin Deman dan Puti Bungsu (dua orang kekasih / suami istri yang bertemu dan berpisah karena nasib) serta ibu kandung Si Malin Deman. Kemudian pada puisi 'ballada sang kalalana' dialog dilakukan oleh Sangkuriang dan ibundanya, Dayang Sumbi, yang ide ceritanya diambil dari legenda Jawa Barat 'Gunung Tangkuban Perahu'.

Pada puisi-puisi lainnya dialog lebih banyak dilakukan oleh penyair dengan kekasihnya, teman-temannya, terdapat dalam 8 buah puisi, dialog dengan ayahandanya terdapat dalam satu buah puisi berjudul 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir', dan dialog

dengan ibundanya terdapat dalam 2 buah puisi berjudul 'rumah' dan 'pendurhaka'.

*rumah*

pada putri munziar munaf, ibunda  
(kuketuk hatimu)

sepi

dalam keranda. dan palka gamang  
selusuri dara-dara  
pada dada bimbang

putik manda

dan sejuta impian kembara  
pada setiap kali gigi mentari menerkam  
jantung pun panas  
terabas angan-angan ke laut lepas

dalam penantian dan langkah tak tentu  
kembali pintu rumah kusebut-sebut

(bunda, makin kelam  
makin hangat rinduku!)

(obsesi, rumah, 34)

Dialog kalimat di atas merupakan ungkapan kerinduan penyair kepada ibundanya tercinta, kerinduannya pada rumah atau kampung halamannya. Dialog penyair dengan orang-orang terdekatnya yang dituangkan lewat puisi *Obsesi* mengisyaratkan jiwa atau psikologis penyair yang senantiasa merasa akrab dengan keluarganya atau orang yang pernah dekat dengannya. Hal ini mencerminkan sifat perhatian, kasih sayang, perasaan sensitif Iwan terhadap hal-hal yang sebetulnya sepele atau kecil. Tidak semua orang bisa melakukannya seperti halnya Iwan. Terlebih bagi seorang pria yang pada umumnya berjiwa dan berpikir rasional, berpikir hal-hal yang besar saja. Hal ini

merupakan karismatik Iwan sebagai penyair yang jenius mampu menuangkan pikiran-pikiran besar yang berhubungan dengan nilai hidup dan transendental juga sekaligus mampu menuangkan perasaan cinta kasih kepada orang-orang yang dicintainya secara menyentuh. Kepekaan jiwa Iwan merupakan ciri khas yang menandai puisi-puisinya terutama yang terdapat dalam *Obsesi*.

Sisi lain yang tampak mencuat dalam puisi-puisi Iwan ialah usaha batinnya yang terus mendekatkan diri kepada Tuhan. Iwan mengakui, dalam proses usianya yang masih muda ia sering kehilangan Tuhan. Kegelisahannya sering membuat ia menjauh dari Tuhan. Hal tersebut digambarkan lewat dialog puisinya dengan Tuhan sebagai berikut :

.....

dingin. salju dalam mimpi  
berendam dalam kelam rembulan

dan mungkin Kau terlalu kenal perangaiku  
di dada dan pantat perempuan pantai  
aku lupa tak memeluk  
dan daun rindu menutup sisa salju

.....

(Obsesi, gunung jati, 21)

Namun kemudian Iwan sadar, nikmat Tuhan tidak dapat diukur dari kebahagiaan materi biasa. Kepercayaan serta keyakinannya terhadap kebijaksanaan Tuhan semakin ia rasakan (peroleh) setelah melewati proses pencarian hidup yang cukup panjang. Dari situ Iwan sadar bahwa sebenarnya manusia tidak bisa lepas dari Tuhan. Segala persoalan dan

sesuatu yang ada di dunia ini pada akhirnya harus selalu dikembalikan kepada Tuhan. Hal tersebut dapat ditemui pada ungkapan (dialog) pada puisi :

.....

Hyang Widi,  
Sudahkah pantas dilompat batas?"

suara pinta  
suara orang-orang kecil  
suara luluh menahan beban  
suara dayangsumbi ada di dada  
simpan rahasia mercejam petaka

Hyang Widi,  
aku nanti apa maumu ...!"

suara dayangsumbi ada di dada

Hyang Widi sang pemurah  
selalu menolong yang susah  
kendati mirip rentenir  
minta diimbali dengan takwa berlipat ganda

Hyang Widi sang pemurah

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 76-77)

Gaya dialog manusia dengan Tuhan yang dilakukan oleh penyair seperti contoh di atas dapat dijumpai dalam 4 buah puisi. Puisi-puisi tersebut berjudul 'kepada ully sigar rosadi', 'hotel serang', 'pendurhaka', dan 'ballada sang kalalana'.

#### 3.4.2.5 Gaya Bertanya /Retoris

Iwan menggunakan gaya retorik dalam kumpulan puisi *Obsesi*, untuk merenungi sesuatu, atau untuk lebih menonjolkan dan memperkokoh pernyataan atau pikiran yang

dikemukakan. Gaya seperti ini terdapat dalam 12 puisi. Kedua belas puisi tersebut berjudul 'ada senyap kala kulupa', 'pagar', 'sajak untuk gadis bernama itta', 'kepada ully sigar rosadi', 'selamat malam kelepak gundah', 'rekaman senja', 'hotel serang', 'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir', 'kepada nadir abbas kamil', 'pendurhaka', 'ballada malindeman dan putibungsu', dan 'ballada sang kalalana'.

Untuk memperoleh gambaran secara konkret tentang puisi bergaya retorik dapat dilihat di bawah ini :

*hotel serang*

ah, sesekali kita menikam gundah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan takkan marah  
 ah, sesekali kita menerima senyum tak ramah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan takkan marah  
 ah, sesekali kita bersilang-sanggah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan takkan marah  
 ah, sesekali kita habiskan pembualan sejarah  
 apa salahnya  
 dengan harapan Tuhan kan ramah

(Obsesi, hotel serang, 37)

Gaya bertanya yang dilakukan Iwan bisa berupa pertanyaan kepada Tuhan (seperti contoh puisi di atas), dengan manusia lain atau kepada diri sendiri. Gaya bertanya yang cukup banyak dilakukan pada puisi-puisi Iwan ini mengisyaratkan jiwa atau kondisi psikologis penyair sebagai sang pengembara, yang selalu terus mencari makna hidup, hakiki kehidupan. Dalam proses pencarian Iwan akan

terus bertanya, dan bertanya sampai memperoleh jawaban atau kemapanan hakekat hidup.

#### 3.4.2.6 Gaya Alusi

Gaya alusi merupakan semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Hampir seluruh puisi-puisi Iwan yang terdapat dalam *Obsesi* mempergunakan gaya alusi ini. Masalahnya, hampir semua dari 30 puisi Iwan ini diciptakan berdasarkan referensi yang implisit (eksplisit) terhadap peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat-tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh Iwan, dapat pula dibuktikan dengan adanya nama-nama yang tercantum di bawah judul-judul puisinya : 'persembahan untuk yang terlupakan amie cosa', 'catatan untuk alfa, bima, yuni dan beni setia', 'pada roedy irawan syafrullah', 'in memoriam pada ayahanda', dsb. terdapat dalam 19 puisi masing-masing berjudul 'sebuah bingkai', 'ada senyap kala kulupa', 'sajak pada hari ini', 'ultah ke 20', 'sajak pukul empat hari kamis', 'lelaki', 'tentang pertemuan', 'engakau', 'cadeau untuk ps ris', 'berita duka', 'kepada rosemari dan bang yal', 'percakapan dengan bintang', 'kepada ully sigar rosadi', 'sajak untuk gadis bernama itta', 'selamat malam kelepak gundah', 'masih ingin kutulis sajak', 'rumah',

'sajak mengantarkan ke peristirahatan terakhir', dan 'pendurhaka'.

Di samping itu penyair juga mencantumkan nama tempat seperti Jakarta, Bandung, Pariaman, Cirebon yang merupakan latar-latar yang pernah akrab dengan diri Iwan pada sebagian puisinya yaitu 16 buah puisi masing-masing 'sebuah bingkai potret', 'sonetku', 'ada senyap kala kulupa', 'sajak pada hari ini', 'rinduku', 'ultah ke 20', 'gunung jati', 'sajak pukul empat hari Kamis', 'lelaki', 'pagar', 'engkau', 'sajak untuk gadis bernama itta', 'cadeau untuk ps ris', 'percakapan dengan bintang', 'ballada malindeman dan putibungsu', serta 'ballada sang kalalana'.

Penyair juga mencantumkan tahun penciptaan yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan cerita (remaja hingga dewasa) yaitu tahun 1974 sampai dengan tahun 1983 pada seluruh puisinya yaitu 30 buah puisi. Pada bagian pertama puisinya yang berjudul *Kisah Cinta Iwan Soekri* (19 buah puisi) diciptakan tahun 1974 sampai dengan tahun 1981. Menceritakan kehidupan remaja Iwan, masa-masa pacaran dan lukisan-lukisan cintanya. Pada bagian kedua berjudul *Catatan Tahun-Tahun Lepas* (9 buah puisi) diciptakan tahun 1978-1980. Pada masa ini Iwan sudah mulai mencari hakekat kehidupan termasuk konsekuensi kepenyairannya dengan renungan-renungannya yang cukup menukik. Kemudian pada bagian terakhir atau bagian ketiga

yang berjudul *Obsesi* (terdiri dari dua puisi panjang) diciptakan tahun 1982 sampai dengan 1983. Pada puisi tersebutlah inti kumpulan puisi *Obsesi*, yaitu memuat segala obsesi yang ada dalam pikiran-pikiran penyair mengenai makna hidupnya, hakekat kehidupannya, krisis identifikasinya yang dihadapkan pada dua kultur: Minangkabau dan Jawa.

Berikut ini kutipan gaya alusi :

*engkau*  
pada msrd

engkau pun jadi bunga  
ketika kucing pagi membisu  
dan matamu menangkap  
mata tualang yang terperangkap

senyummu masih utuh, mampir di ujung kalimatmu  
membuat tualang  
engkau pun menyeret sisa bianglala senja  
ke peraduan tersunyi  
berahi

ah! engkau figur dalam rasa  
hanyut ke puncak  
tanpa kujejak  
bola-bola damba

bandung 1978  
(*Obsesi*, engkau, 25)

Iwan juga menciptakan puisi berdasarkan referensi eksplisit terhadap sejarah, tokoh, dan tempat dalam mitologi atau dalam karya-karya sastra terkenal semacam legenda Tangkuban Perahu, Hikayat Malin Deman dan Puti Bungsu, Hikayat Malin Kundang, Odipus. Terdapat dalam 5 buah puisi, masing-masing berjudul 'selamat malam kelepak gundah', 'pendurhaka', 'pagar', 'ballada malindeman dan

putibungsu', 'ballada sang kalalana'. Peristiwa eksplisit tersebut merupakan implisit sebagai personifikasi (persamaan) diri penyair dengan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut :

.....  
 bunda sendiri tak uzur-uzur dimakan usia  
 ataukah aku odipus itu?  
 sangkuriang tak habis heran  
 siratan hidup penuh membersit  
 sudah bapak terbunuh  
 bunda sendiri dikawini

"ataukah ini penolakan itu, dayang sumbi?"

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 73)

### 3.4.3 Gaya Teknik Ekspresi

Dalam kumpulan puisi *Obsesi* penyair mempergunakan teknik ekspresi yang meliputi gaya ekspresionistis, impresionistis, dan surealistis.

#### 3.4.3.1 Gaya Ekspresionistis

Sebagian besar puisi-puisi Iwan bergaya ekspresionistis, yaitu gaya pengucapan yang langsung dari jiwa atau pikiran penyair. Dari 30 puisi *Obsesi* hampir seluruhnya merupakan gaya ekspresionistis. Hal ini sesuai dengan jiwa Iwan sebagai penyair ekspresionistis yang mengungkapkan segala ekspresi jiwanya secara apa adanya. Sebagian besar puisinya tidak menggambarkan alam atau kenyataan, juga bukan penggambaran kesan terhadap alam atau kenyataan, tetapi cetusan langsung dari jiwa, seperti

kutipan berikut :

.....  
 "tidak, bunda  
 engkau beri tabir  
 dalam wajah bapak  
 engkau tutup nadir  
 ketika langkah tiba dibatas  
 zaman bukan lagi lambang-lambang  
 tidak, bunda  
 dari sperma dan ovum itulah ujudku  
 dari pengetahuan dan kenyataan itulah asalku  
 tidak, bunda

akulah sangkuriang  
 putramu  
 dengan tekad membaja bara  
 kuputar ujung dunia  
 kucari bapak! kucari bapak!

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana,61)

Makna keseluruhan kutipan di atas adalah personifikasi diri penyair dengan Sangkuriang dalam upaya mencari bapak.

Apabila diteliti lebih lanjut berdasarkan jenis puisinya, maka dua puisi panjang yang terdapat dalam judul *Obsesi* tergolong dalam puisi epik. Menurut Atar Semi (1988:105) epik adalah salah satu jenis puisi yang panjang. Ia menceritakan sesuatu peristiwa atau menjadikan yang pada umumnya menyangkut tokoh-tokoh yang gagah perkasa, pemberani dalam membela kebenaran. Pada umumnya epik menyuguhkan sebagian besar tentang konflik fisik atau spiritual, atau keduanya. Beberapa tokoh ceritanya digambarkan secara luas dan mendetail.

Dalam puisi *Obsesi* Iwan mengekspresikan ide-ide,

pikiran-pikiran, maupun konflik-konflik batin yang dialaminya dengan cara mempersonifikasikan atau dengan mempersamakan penyair dengan Malin Kundang, Malin Deman, Sangkuriang. Tokoh-tokoh legenda tersebut digambarkan pemberani, gagah perkasa, namun durhaka. Tetapi melalui proses personifikasian inilah penyair mencoba mencari kebenaran sebagai penyelesaian konflik-konflik yang dialaminya tersebut. Tokoh Malin Kundang, Sangkuriang, Malin Deman, Puti Bungsu digambarkan secara luas dan mendetail. Gaya penyampaian yang dipergunakan Iwan dalam puisi-puisinya megah dan formal dan cenderung dibunga-bungai secara indah sehingga sangat memikat. Hal ini tidak mengherankan karena penyairnya, Iwan, adalah orang Minangkabau yang terkenal pandai berpantun atau bersajak (berpuisi).

Iwan mengemukakan, daerah Minangkabau tidak memiliki instrumen musik yang benar-benar asli milik masyarakat Minangkabau. Dicontohkan salueng (suling) berasal dari Parsi/Gujarat, rebab berasal dari Arab, talempong dari Majapahit (Kardy syaid, 1987). Itu sebabnya orang Minang menyalurkan aspirasi musik melalui tuturan (lisan).

Manifestasi musik bertutur bagi masyarakat Minangkabau terlihat lewat pantun, pepatah-pepatah, kata-kata gayung bersambut dan sebagainya. Sebagai putra yang berasal dari daerah itu, Iwan pun senantiasa mencoba menggali kekayaan ritme pada kata dalam puisi-puisinya.

Kata-kata diungkapkan sebagai cetusan langsung dari jiwa atau diri penyair.

*pendurhaka*

malinkundang itu aku  
 sangkuriang itu aku  
 dari batu dan gunung kesombongan  
 tinggalkan rumah cari kedamaian  
 yang risi  
 si penduka itu aku  
 si perindu itu aku  
 yang berlayar dari kubang pilu  
 yang diantar mentari kelabu  
 ingin membunuh ayahnya juga mengaguminya  
 ingin kembangkan citranya juga mengurungnya  
 batas apa dari si penduka, o malinkundang wahai?  
 batas apa dari si perindu, o sangkuriang wahai?  
 pintu kelam senantiasa menghablur satu  
 lewat suara gedincak, itulah suara lagu rintihku  
 lewat suara getaran, itulah suara tembang tangisku  
 yang tak kenal bundanya tapi mencintainya  
 yang tak kenal dirinya tapi mengharapkannya  
 dari batu dan ombak suaraku menyibak  
 :akulah malinkundang itu! akulah sangkuriang itu!  
 (bunda .....

(Obsesi, pendurhaka, 42)

Cuplikan di atas dapat dilihat bahwa penyair mempersonifikasikan dirinya dengan Malin Kundang dan Sangkuriang dengan cara berteriak, dunia benda seolah-olah hilang dalam pengertian semata sehingga segala yang menghalangi ucapan langsung dari jiwa atau pikiran disingkirkan, dapat dilihat pada awal puisi di atas 'malinkundang itu aku', 'sangkuriang itu aku'. Iwan mengklaim dirinya sama seperti tokoh-tokoh dalam legenda Malin Kundang dan Sangkuriang, yaitu si pendurhaka. Diteruskan pada kalimat-kalimat selanjutnya seperti, 'lewat suara gedincak, itulah suara lagu rintihku', 'lewat

suara getaran, itulah suara tangisku', yang diucapkan penyair dengan nada atau irama merendah / melemah sesuai dengan creatio atau jiwa dari kehendak batin penyair saat itu. Puisi di atas menggambarkan keadaan jiwa penyair akan ketakutannya melawan kodrat. Kalau Malin Kundang tidak mengakui ibunya sebagai ibu kandungnya sendiri, maka Sangkuriang justru mengawini ibu kandungnya sendiri, hal ini merupakan isyarat Iwan akan ketakutannya melawan kodrat. Sebagai Sangkuriang ia telah melawan kodrat dengan mengawini ibu kandungnya (Dayang Sumbi), sebagai Iwan ia melawan kebudayaan ibu (Minangkabau) yang telah membesarkannya, hal ini berarti melawan kodrat.

Di lain pihak penyair juga dilanda kebingungan akan kebudayaan ibunya yang terlalu menonjolkan garis ibu. Sedangkan tokoh bapak pada kebudayaan Minangkabau tidak mempunyai kekuasaan atau hak sama sekali. Kerinduannya akan kemunculan tokoh bapak pada masyarakat Minangkabau dapat dilihat pada kutipan berikut :

bunda,  
bila sang waktu  
mengantar bapakku?"

suara petir  
suara sunyi  
sangkuriang berang! sangkuriang berang!

suara dayangsumbi ada di dada  
simpan rahasia dalam petaka

"bunda,  
lelaki tatap diri  
dari bapaknya  
lelaki gali diri  
dari asalnya

tak berbangsa tak berjiwa  
tanpa asal tanpa bapaknya

bunda,  
bukalah jendela yang selama ini kelam  
dalam kerudungmu  
ingin nafas pagi kuhirup  
dengan segelas nurani  
yang satu!"

.....

(Obsesi, ballada sang kalalana, 59-60)

Sebagai penyair ekspresionistis, yang diekspresikan adalah gelora kalbunya, kehendak batinnya. Dalam puisi di atas Iwan menggambarkan dirinya sebagai Sangkuriang yang mencari bapaknya (dalam legenda diceritakan, Sangkuriang dilahirkan tanpa tahu siapa bapaknya). Dalam diri Iwan ia menganalogikan bapak sebagai tokoh yang bisa diharapkan muncul ke permukaan sebagai pemimpin atau paling tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum wanita pada masyarakat Minangkabau. Kesan kerinduannya akan tokoh bapak sangat jelas terungkap pada kata 'bunda, bila sang waktu mengantar bapakku?', 'bukalah jendela yang selama ini kelam, dalam kerudungmu'. Iwan sebagai laki-laki memandang nasibnya seperti ayahnya. Ia mengungkapkan pula bahwa ia hidup karena ada bapak, tidak mungkin ia lahir tanpa bapak, pada kalimat 'tanpa asal tanpa bapak', oleh karena itu tidak salah kalau sangkuriang atau Iwan mempertanyakan "Siapakah bapaknya atau di manakah bapaknya?" Bagi Iwan, bapaknya tenggelam dari akar kebudayaan ibu yang sangat kuat (matriarchat).

Gaya ekspresionistis seperti contoh-contoh di atas terdapat dalam 30 puisi Iwan, terutama pada dua puisi naratif 'ballada sang kalalana' dan 'ballada malindeman dan putibungsu'. Kedua puisi tersebut benar-benar bersifat subyektif (termasuk pula 28 puisi lainnya) merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan secara apa adanya, tidak berbelit-belit sebagai sebuah obsesi dari penyair (Iwan).

Gaya ekspresionistis ini cocok diketengahkan dalam puisi-puisi Iwan yang terdapat dalam *Obsesi* karena puisi tersebut merupakan sebuah obsesi dari pengalaman pribadi penyair yang bersifat subyektif.

#### 3.4.3.2 Gaya Impresionistis

Gaya impresionistis merupakan gaya teknik pengungkapan pikiran dengan lukisan yang berupa kesan-kesan pokok. Gaya ini bertujuan untuk mendapatkan kesegaran lukisan atau cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi berikut ini :

*pagar*

di balik sepi  
bukit pun terselubung transparan  
merenggut sunyi

dalam begini  
dendang salueng menghampar rindu  
ke ranah dewi

tanpa sangkuriang  
tanpa malinkundang

di belunggu kalbu

merenung dengung nan sampai  
dalam wajah kaku

entah kapan lagi saling bersijuntai  
diamuk sendu  
menangkap bayang-bayangmu

(Obsesi, pagar, 23)

Dalam puisi di atas penyair hendak melukiskan kesannya sepintas lalu, kesan pertama yang segar tentang makna 'pagar' yang berarti 'batas' (batas Iwan dengan kebudayaan ibu Minangkabau yang menghantarkan rindu). Puisi tersebut merupakan prolog atau awal kisah *Obsesi* atau pikiran penyair ketika telah berada pada masa kini. Walaupun Iwan telah berada jauh dari tempat kelahirannya, menuntut ilmu ke Pulau Jawa sehingga jauh pula dari adat istiadat kebudayaan Minangkabau, kebudayaan asalnya, namun ternyata akar tradisi kebudayaan ibu sangat kuat mengikatnya sehingga ia sering merasakan kerinduan dan kesan yang dalam pada kampung halamannya. Namun ia merasakan pula keresahan berada di lingkungan yang baru (Jawa Barat) sehingga dikatakan ada sebuah batas (pagar) dalam diri Iwan yang sulit ditembus, antara kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Jawa. Ia mengatakan dengan 'tanpa sangkuriang', 'tanpa malinkundang', karena dari kedua tokoh legenda inilah ia menemukan krisis identitas yang digambarkan sebagai obsesi penyair.

Gaya impresionistis seperti ini banyak digunakan Iwan dalam puisi-puisinya terutama terdapat dalam 23 puisi, di antaranya 'pagar', 'rinduku', 'sebuah bingkai

potret', 'ultah ke 20', 'engkau', 'tentang pertemuan',  
'berita duka', dan 'sajak untuk gadis bernama itta',

Berikut ini contoh lain dari puisi yang bergaya  
impresionistis :

*berita duka*  
pada neliwati dan zainab

kembang telah bersemi  
dalam tangis nostalgis  
sentuh beningnya hati  
dalam kemerlipnya damba

gemalau rayu  
memburu

bertemu sendu  
mendudu

"lekaslah pulang si anak sungsang  
bunga menunggu hatinya bimbang!"

tembus gemita  
dalam tanya  
di sini cinta  
disita!

(Obsesi, berita duka, 27)

Pada contoh di atas penyair melukiskan kesan sepintas lalu tentang 'berita duka' yang apabila dibaca memberi kesan atau makna yang khusus dan mendalam pada perasaan atau batin, tentang sesuatu yang tidak enak, buruk, sedih, duka, dan sebagainya. Kesan tersebut tidak diolah Iwan sampai menjadi sesuatu yang padu karena bila demikian akan hilanglah kesegaran, spontanitas penglihatan dan perasaan pada awalnya.

### 3.4.3.3 Gaya Surrealistis

Gaya surrealistis juga dapat ditemukan dalam kumpulan puisi *Obsesi*, antara lain pada 'sajak', 'masih ingin kutulis sajak', 'rumah', dan 'kepada nadir abbas kamil'.

*sajak*

yang kembara dalam usia  
membiru  
yang lari menyimpan rahasia  
berlagu  
yang singgah merapal firasat  
tersesat  
yang hati  
mendekap sekali

(Obsesi, sajak, 35)

Puisi di atas merupakan gaya lukisan realitas bercampur dengan angan-angan, dapat dilihat pada larik 'kembara dalam usia'. Kehidupan ditangkap seluruhnya, merupakan suatu paduan dunia kejiwaan penyair yang kalut, dunia mimpi yang gaib, dapat dilihat pada larik 'yang lari menyimpan rahasia', 'yang singgah merapal firasat'. Gaya surrealistis ini memang melukiskan kehidupan kejiwaan penyair yang gaib.

### 3.4.4 Gaya Kalimat

Gaya kalimat ialah gaya penempatan kalimat dalam larik-larik puisi serta bait-baitnya yang berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan ide yang dikemukakan. Gaya kalimat Iwan memperlihatkan variasi sebagai berikut :

#### 3.4.4.1 Dalam Satu Bait, Larik Puisi Berupa Kalimat Utuh atau Berupa Anak Kalimat

Puisi yang bergaya kalimat demikian terdapat dalam 3 buah puisi berjudul 'sajak untuk gadis bernama itta', 'ballada malindeman dan putibungsu', dan 'ballada sang kalalana'.

##### *sajak untuk gadis bernama itta*

tak ada kata rayu sekali ini  
sebuah surat kuposkan  
dan dengan rela disensor  
hanya ingin kutahu:  
malam ini berapa kali engkau digigit ular?

(Obsesi, sajak untuk gadis bernama itta,26)

Gaya kalimat pada puisi di atas untuk menjajarkan pikiran yang berturut-turut dan untuk mementingkan kesatuan pikiran utuh dalam tiap larik itu. Misalnya dalam kalimat 'tak ada kata rayu sekali ini', 'sebuah surat kuposkan', dan seterusnya pada larik-larik berikutnya. Contoh lain puisi yang bergaya kalimat semacam ini ialah :

.....  
malindeman tutup harap  
malindeman renggut lindap  
malindeman lebarkan sayap  
malindeman bungkam seribu basa  
malindeman buka pintu  
malindeman mimpikan putibungsu  
malindeman buka ragu  
malindeman masukkan sepi dan bisu

.....  
(Obsesi, ballada malindeman dan putibungsu,52)

Pada kutipan bait puisi di atas, tiap lariknya

berupa satu kalimat utuh yang berupa ulangan pola kalimat. Hal ini untuk menjajarkan pikiran yang berturut-turut.

#### 3.4.4.2 Dalam Satu Bait, Larik Belum Merupakan Kalimat

##### Utuh

Jenis gaya kalimat seperti ini paling banyak terdapat dalam puisi-puisi Iwan yaitu 29 puisi, antara lain 'sebuah bingkai potret', 'sonetku', 'sajak pada hari ini', 'ultah ke 20', 'sajak', dan 'kepada nadir abbas kamil'.

Gaya ini bermaksud mementingkan tiap frasa atau kata yang menduduki satu larik itu. Kadang-kadang satu kalimat dipenggal-penggal menjadi beberapa larik. Seperti kutipan berikut :

##### *sonetku*

1.  
salib dan darah  
satu sekutu  
rangkul ini dunia  
di antara pengharapan tegas-tegas  
antara mentari di mentari

2.  
tonggak dan tali  
penggantungan lepas  
lingga  
tonggak antara  
panjatan

3.  
salib dan darah  
satu sekutu di tonggak  
sambil berseru  
:Isa, Isa! aku menyerah

(Obsesi, sonetku, 17)

#### 3.4.4.3 Kalimat Berakhir di Tengah Larik

Dalam satu bait kalimat berhenti di tengah larik, dititik dan disambung oleh kalimat lain. Hal ini untuk mementingkan tiap-tiap bagian kalimat dan untuk menyatakan bahwa pengertian belum berhenti sama sekali, masih berlanjut sampai akhir bait.

##### *gunung jati*

jemari lentik di sela-sela tumit  
menerawang dosa di langit. Sepi  
senyum yang sudut itu  
membawa saat ke kisi sesat

dingin. Salju dalam mimpi  
berendam dalam kelam rembulan

.....

(Obsesi, gunung jati, 21)

Gaya kalimat demikian, hanya terdapat dalam 3 buah puisi berjudul 'sebuah bingkai potret', 'sajak pada hari ini', dan 'gunung jati'.

#### 3.4.4.4 Larik Bait Berupa Kalimat Utuh dan Tidak Utuh

Dalam sebuah bait atau seluruh puisi, larik-larik berupa kalimat utuh dan tidak utuh. Hal ini sesuai dengan hal atau pikiran yang dipentingkan. Gaya seperti ini banyak terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi*, misalnya 'ada senyap kala kulupa', 'lelaki', 'pagar', 'engkau', 'tentang pertemuan', dan 'kepada rosemari dan bang yal'. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

*tentang pertemuan*  
pada msrd

gelang-gelang bersayap duka  
dalam pelangi berdarah  
engkau pun sembunyi-sembunyi

bayang-bayang menghias wajah  
dalam petaka  
engkau pun menyanyi, risih

dan suara menderai  
tentang kalbu dan sejuta harapan  
mengisi duka antara kematian  
lewat baris-baris renai

tak hendak  
kupacu rindu  
dalam renggut kata beku

gelang-gelang pun bersayap aneh!

(Obsesi, tentang pertemuan, 25)

## **BAB IV**

# **ANALISIS SEMIOTIK**